

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS ORANG TUA YANG BEKERJA DI
DESA SAMBIRAMPAK LOR)**



Oleh:
Kabul Budi Setiawan
NIM. 212103030001
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS ORANG TUA YANG BEKERJA DI
DESA SAMBIRAMPAK LOR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Kabul Budi Setiawan

NIM: 212103030001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS ORANG TUA YANG BEKERJA DI
DESA SAMBIRAMPAK LOR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.'

Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
NIP: 197211081997031004

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS ORANG TUA YANG BEKERJA DI
DESA SAMBIRAMPAK LOR)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Desember 2025



David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Muhammad Muwefik, M.A.
NIP. 198507062019031007 NIP. 199002252023211021

Anggota :

1. Dr. Suryadi, M.A.

2. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.




Menyutujui
Dekan Fakultas Dakwah



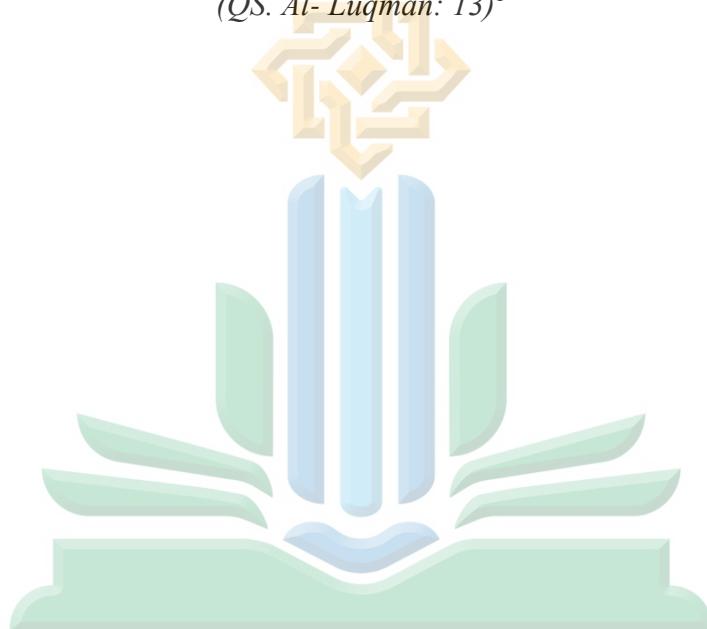
Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

MOTTO

﴿عَظِيمٌ لَطُلْمٌ الْشَّرِكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكٌ لَا يُبْيَّنُ يَعْظُمُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ﴾

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia sesaat demi sesaat memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah dengan sesuatu pun, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar karena telah merendahkan martabat Sang Mahaagung ke posisi yang hina.”
(QS. Al- Luqman: 13)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), diakses 17 November 2025.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur senantiasa kupanjatkan kepada-Nya, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya dalam setiap langkah kehidupan. Hanya dengan pertolongan dan kehendak-Nya, aku mampu menapaki setiap proses panjang yang membawa karya ini hingga selesai. Setiap helaan napas, setiap langkah kecil, setiap kegelisahan, dan setiap rasa lelah yang terlewati adalah bukti nyata bahwa kuasa-Nya selalu hadir, menuntun, dan menguatkan.

Dengan hati yang murni dan penuh kesungguhan saya persesembahkan sebuah karya kecil ini untuk :

1. Kedua orang tua saya yakni (Torawi dan Sutiha), yang menjadi awal dari setiap langkah dan tujuan dari setiap pencapaian. Terima kasih atas setiap doa kalian yang tak pernah berhenti terucap di setiap sujud malam, setiap pengorbanan yang tak pernah terhitung, dan setiap nasihat yang menjadi penuntun arah hidup. Terima kasih untuk kesabaran tanpa batas, cinta tanpa pamrih, dan pengorbanan yang bahkan tak pernah kalian sebut. Tak ada kata yang cukup untuk menggambarkan besarnya cinta dan kasih sayang kalian. Segala yang kuraih hari ini adalah buah dari kesabaran, kerja keras, dan doa yang kalian tanamkan sejak awal. Semoga karya kecil ini menjadi salah satu bentuk baktiku dan bukti bahwa setiap perjuangan kalian tidak pernah sia-sia.
2. Keluarga Besar, yang selalu menjadi rumah tempat kembali. Terima kasih untuk hangatnya kebersamaan, untuk tawa yang menenangkan, dan untuk pelukan yang membuat dunia terasa baik-baik saja, Dari kalian aku memahami bahwa keluarga bukan hanya sekumpulan orang yang tinggal satu

kompleks, tetapi jiwa-jiwa yang saling menjaga, saling mendoakan, dan saling menguatkan dalam setiap keadaan. Semoga setiap langkah yang kuambil dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan bagi keluarga ini.

3. Kepada teman teman seperjuangan, yang telah berjalan bersama melewati hari-hari panjang penuh perjuangan, tawa, dan cerita. Terima kasih atas semangat, dukungan, candaan, dan kebersamaan yang menjadi warna dalam perjalanan ini. aku belajar bahwa perjuangan tidak harus dilalui sendirian, bahwa kelelahan menjadi ringan ketika dibagi. Untuk setiap diskusi tengah malam, keluh kesah di ruang kelas, dan tawa di tengah tekanan, semuanya akan selalu kuingat sebagai bagian berharga dari perjalanan ini.

Akhirnya, skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk pengabdian kecil kepada Allah, sebagai bekal amal yang semoga tidak hanya berakhir di meja pengujian, tetapi juga menjadi pijakan awal untuk terus menebar kebaikan dan ilmu di tengah masyarakat. Semoga setiap huruf dan usaha dalam karya ini bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini secara tepat waktu dan baik. Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan ke junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang, semoga kelak kita mendapat syafaatnya dihari akhir.

Selesainya skripsi ini tentu saja karena dukungan dari beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.Ag. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama proses studi.
6. Bapak Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia untuk membantu serta membimbing penulis mulai dari awal

hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

7. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan ikhlas mendoakan serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat serta barakah bagi penulis.
8. Kepala Desa Sambirampak Lor beserta seluruh jajaran perangkat desa serta masyarakat Sambirampak Lor yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan bantuan yang sangat berarti selama proses pelaksanaan penelitian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini oleh karenanya penulis memohon maaf, selain itu kritik dan saran yang membangun dari bapak dan ibu merupakan sebuah hal yang berharga untuk memperbaiki kekurangan kekurangan yang ada dalam skripsi ini, semoga kebaikan bapak dan ibu serta seluruh pihak terkait yang mendukung proses penyusunan skripsi ini diterima dan dicatat oleh Allah SWT sebagai amal baik, dan terakhir semoga skripsi ini menjadi hal yang berguna dan bermanfaat bagi dunia penulis dan pembacanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R Jember, 19 November 2025

Kabul Budi Setiawan
212103030001

ABSTRAK

Kabul Budi Setiawan, 2025 : Pola Asuh Orang Tua yang Dapat Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Orang Tua yang Bekerja di Desa Sambirampak Lor)

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosional anak, Orang Tua Bekerja, Studi Kasus.

Kecerdasan emosional anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pendidikan keluarga. Perkembangan kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga dengan orang tua yang bekerja, pelaksanaan pengasuhan menghadapi tantangan tersendiri, khususnya terkait keterbatasan waktu dan intensitas interaksi antara orang tua dan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang bekerja dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor. Penelitian ini juga mengkaji dinamika pengasuhan yang terjadi dalam keluarga, meliputi bentuk komunikasi emosional, pemberian bimbingan, serta keteladanan orang tua dalam membangun hubungan emosional dengan anak di tengah kesibukan pekerjaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Desa Sambirampak Lor dengan subjek penelitian orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

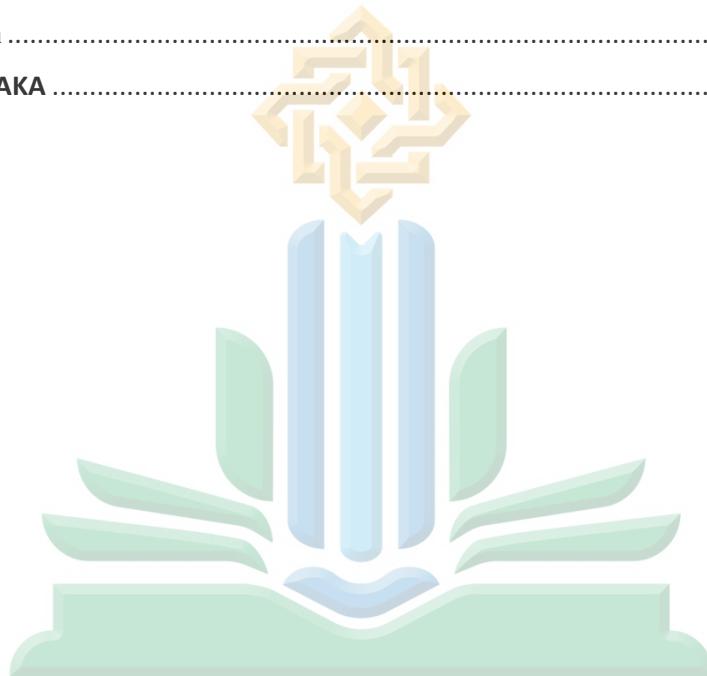
Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak melalui komunikasi yang terbuka, pemberian kebebasan yang terarah, serta keteladanan dalam pengelolaan emosi. Anak-anak menunjukkan kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi secara tepat, serta mampu menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Praktik pengasuhan tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu kebersamaan secara efektif meskipun dalam durasi yang terbatas.

Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya berbagai tantangan yang dihadapi orang tua yang bekerja dalam proses pengasuhan, antara lain keterbatasan waktu bersama anak, kelelahan fisik, dan tuntutan pekerjaan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, orang tua memanfaatkan dukungan dari pasangan, keluarga, serta lingkungan sekitar sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan pengasuhan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R	
KAJIAN PUSTAKA	13
A. PenelitianTerdahulu.....	13
B. Kajian Teori	22
METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis data.....	50
F. Keabsahan Data	52
G. Tahap-Tahap Penelitian	52

BAB IV	54
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Gambaran Obyek Penelitian	54
C. Pembahasan Temuan	74
BAB V	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi saat ini, tantangan dalam pengasuhan anak semakin kompleks karena meningkatnya tekanan ekonomi, sosial, dan teknologi yang memengaruhi dinamika keluarga modern. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dituntut mampu menjadi wadah pembentukan karakter dan emosi anak yang stabil di tengah perubahan zaman yang cepat.² Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan. Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menyebutkan bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler.³ Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak sejak usia dini telah terpapar dunia digital, yang di satu sisi dapat memperluas wawasan, tetapi di sisi lain berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka jika tidak diimbangi dengan pengasuhan yang tepat.

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki anak untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan ini menjadi aspek penting dalam pembentukan pribadi yang sehat secara mental dan sosial, yang mampu mengelola emosi, membangun hubungan, dan membuat keputusan yang tepat. Kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial, mengelola stres,

² R. Damayanti dan N. Setiawati, "Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 19, no. 3 (2021): 177–185.

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*, (Jakarta: BPS, 2024).

dan menyelesaikan konflik. Penelitian mutakhir menempatkan *emotional intelligence* sebagai prediktor penting kesuksesan hidup jangka panjang.⁴

Putri dan Ramadhani menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki resiliensi lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional. Hal ini menjadi indikasi bahwa aspek emosional perlu mendapat perhatian yang setara dengan aspek kognitif dalam pendidikan anak.⁵ Salah satu faktor paling berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional anak adalah pola asuh orang tua. Interaksi antara orang tua dan anak sejak usia dini membentuk dasar pengenalan emosi, kontrol diri, empati, serta keterampilan sosial lainnya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, tentang bagaimana cara sikap ataupun perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk juga cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberi perhatian beserta kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku baik, sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya.⁶ Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, antaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti

⁴ Wagiman Manik dkk., Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa di Era Digital (*Yogyakarta: Jurnal Merdeka Press, 2024*), 15.

⁵ F. N. Putri dan T. Ramadhani, “Kecerdasan Emosional dan Tantangan Anak di Masa Digital,” *Jurnal Anak Usia Dini 6, no. 1 (2022)*: 45–56.

⁶ Fauziah Nasution dkk., “Peran Pendidikan Orang Tua dalam Mengatur Pola Asuh Anak,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 1 (2024)*: 36.

apa yang mereka terapkan. Padahal, pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak.⁷

Pola asuh menjadi wahana pertama bagi anak untuk belajar mengenal, memahami, dan mengelola emosi melalui interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan akan sangat menentukan arah perkembangan emosi dan kepribadian anak. Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh demokratis paling efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional karena menciptakan keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang. Dalam pola ini, anak diberi kebebasan mengemukakan pendapat namun tetap diarahkan dengan tegas namun hangat.⁸

Dalam konteks masyarakat Indonesia, perkembangan pola asuh dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma agama, serta pergeseran sosial akibat perubahan gaya hidup. Orang tua dituntut untuk menyesuaikan cara pengasuhan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai luhur bangsa dan agama. Salah satu fenomena yang berkembang adalah meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja, baik di sektor formal maupun informal, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri dalam praktik pengasuhan.

Waktu yang terbatas menyebabkan kualitas pengasuhan rentan menurun.

⁷ Nurilah dan Evalina Fajriani, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia 5–6 Tahun," *Empiris: Jurnal Sains, Teknologi, dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 17–23, <https://doi.org/10.62335/n505mq51>.

⁸ R. Maulana dan S. Fatimah, "Pola Asuh Demokratis dan Perkembangan Sosial Anak," *Psikopedagogia* 12, no. 2 (2023): 102–112.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), lebih dari 65% pasangan suami istri di pedesaan Indonesia adalah pekerja aktif, yang berarti keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak menjadi terbatas secara waktu. Hal ini menyebabkan keterbatasan komunikasi dan interaksi emosional yang berkualitas antara anak dan orang tua.⁹ Ketidakhadiran orang tua dalam keseharian anak dapat berdampak pada ketidakstabilan emosional apabila tidak diimbangi dengan kualitas interaksi yang efektif. Ketika kuantitas waktu terbatas, maka kualitas pengasuhan menjadi kunci utama.

Anwar dan Rahayu menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan orang tua bekerja cenderung mengalami hambatan dalam pengembangan empati dan pengelolaan emosi jika tidak mendapat pola asuh yang tepat. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan harus disesuaikan dengan kondisi kerja orang tua.¹⁰ Desa Sambirampak Lor merupakan desa yang berkembang secara ekonomi, di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian, perdagangan kecil, dan jasa informal. Hal ini menyebabkan banyak orang tua harus bekerja sepanjang hari.

Dalam praktiknya, banyak orang tua di desa ini harus meninggalkan anak sejak pagi hingga sore hari, sehingga pengasuhan sering dilimpahkan kepada kakek-nenek atau pengasuh lainnya. Kondisi ini menimbulkan berbagai dinamika dalam proses pembentukan kecerdasan emosional anak.

⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia 2023* (Jakarta: BPS RI, 2023).

¹⁰ R. Anwar dan I. Rahayu, "Dampak Orang Tua Bekerja terhadap Perkembangan Emosi Anak," *Jurnal Pendidikan Keluarga* 4, no. 1 (2022): 23–35.

Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26 menyebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan dan perlindungan anak, termasuk aspek perkembangan emosionalnya. Negara memberikan peran penting kepada keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak.¹¹ UU No. 13 Tahun 2022 sebagai perubahan kedua dari UU Perlindungan Anak juga memperkuat hak anak atas pola asuh yang layak, aman, dan mendukung perkembangan kepribadiannya secara utuh. Ini menjadi dasar hukum bahwa pengasuhan bukan sekadar tradisi, tapi amanah konstitusional.¹²

Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah dan investasi akhirat bagi orang tua. QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَفُؤُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹³
Hadis Nabi SAW,

“Tidak ada seorang pun anak yang dilahirkan melainkan dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor binatang melahirkan anaknya dalam keadaan utuh; apakah kalian melihat padanya ada cacat?” (HR. Bukhari)

¹¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

¹² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 144

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, 2019), diakses 7 Oktober 2025.

menegaskan bahwa pengasuhanlah yang membentuk kepribadian, termasuk kecerdasan emosional anak. Maka dari itu, orang tua dituntut untuk mendidik anak secara utuh, bukan hanya fisik, tapi juga batin.¹⁴ Sari dan Lestari menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam pola asuh dapat meningkatkan ketenangan batin dan keterhubungan emosional antara anak dan orang tua. Ini membuktikan bahwa aspek spiritual dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional.¹⁵

Terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti yang mana di Desa Sambirampak Lor terdapat anak-anak yang sering berkumpul di halaman rumah untuk bermain permainan seperti bulu tangkis, layangan, atau menari. Dalam interaksi tersebut, terlihat perilaku yang mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Misalnya, ketika terjadi perselisihan akibat perbedaan pendapat tentang aturan permainan, sebagian anak mampu menahan amarah, berbicara dengan nada tenang, dan mencari solusi bersama tanpa memutuskan permainan. Bahkan, ada anak yang dengan cepat meminta maaf meskipun bukan dirinya yang bersalah, demi menjaga suasana tetap kondusif. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi kecerdasan emosional yang terasah secara alami melalui interaksi sosial dan permainan, meskipun

¹⁴ Rendika Parinduri, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADIS RIWAYAT BUKHARI (SETIAP ANAK DILAHIRKAN DALAM KEADAAN FITRAH)*, t.t.

¹⁵ L. Sari dan Y. Lestari, "Peran Nilai Agama dalam Pembentukan Karakter dan Emosi Anak," *Jurnal Studi Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 89–97.

orang tua mereka mayoritas bekerja dan tidak selalu hadir secara langsung dalam pengawasan.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan emosional anak, terlebih pada konteks keluarga di Desa Sambirampak Lor yang mayoritas orang tuanya bekerja. Kondisi ini menghadirkan tantangan unik dalam menjaga kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak, di tengah keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan, termasuk paparan teknologi sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bekerja di desa tersebut mampu menumbuhkan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengasuhan adaptif berbasis budaya lokal dan nilai keagamaan, serta menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam membentuk generasi yang tangguh secara emosional, sosial, dan spiritual.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimakah pola asuh yang diterapkan orang tua yang bekerja yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor?

¹⁶ Observasi lapangan di Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar, Probolinggo, 15 November 2024

2. Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua yang bekerja dalam menerapkan pola asuh yang mendukung kecerdasan emosional anak di desa Sambirampak Lor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua yang bekerja yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor.
2. Untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi orang tua yang bekerja dalam menerapkan pola asuh yang mendukung kecerdasan emosional anak di desa Sambirampak Lor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam serta psikologi perkembangan anak. Dengan fokus pada pola asuh orang tua yang bekerja di desa dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak, penelitian ini memperkaya literatur ilmiah

yang masih terbatas dalam konteks pedesaan. Terutama dalam penerapannya pada keluarga pekerja di wilayah pedesaan seperti Desa Sambirampak Lor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua yang Bekerja

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan panduan bagi orang tua dalam memahami pentingnya pola asuh yang mendukung kecerdasan emosional anak, meskipun mereka memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan secara lebih efektif dan penuh empati.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi ilmiah dalam studi lanjut mengenai pola asuh orang tua, kecerdasan emosional anak, serta dinamika keluarga pekerja di lingkungan pedesaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian serupa di daerah lain, atau sebagai pijakan untuk mengembangkan teori dan intervensi praktis yang lebih luas dan mendalam.

c. Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pentingnya peran pola asuh dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Selain

itu, pembaca juga dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang bekerja dalam menjalankan fungsi pengasuhan, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan.

E. Definisi Istilah

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah cara atau strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik maupun emosional. Pola yang dimaksud seperti otoriter, permisif, dan demokratis. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh dilihat dari bagaimana orang tua di Desa Sambirampak Lor mengelola hubungan emosional dengan anak-anak mereka.

2. Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan emosional anak merujuk pada kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Ini mencakup lima aspek utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional anak akan diidentifikasi melalui perilaku sehari-hari anak berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan orang tua.

3. Orang Tua yang Bekerja

Orang tua yang bekerja adalah ayah dan/atau ibu yang memiliki

pekerjaan di luar rumah, baik sebagai pekerja formal (karyawan, guru) maupun informal (kuli bangunan, asisten rumah tangga, buruh). Dimana hal tersebut, mengharuskan mereka membagi waktu antara peran sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Dalam penelitian ini, orang tua yang bekerja merupakan subjek utama yang diteliti mengenai pola asuh mereka dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh deskripsi yang jelas dan juga memberikan kemudahan dalam memahami rancangan konsep penyusunan skripsi sehingga peneliti menguraikan keseluruhan bab-bab dalam penelitian skripsi ini.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat konteks penlitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah. Bagian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dilakukannya penelitian serta memberikan gambaran awal mengenai fokus penelitian.

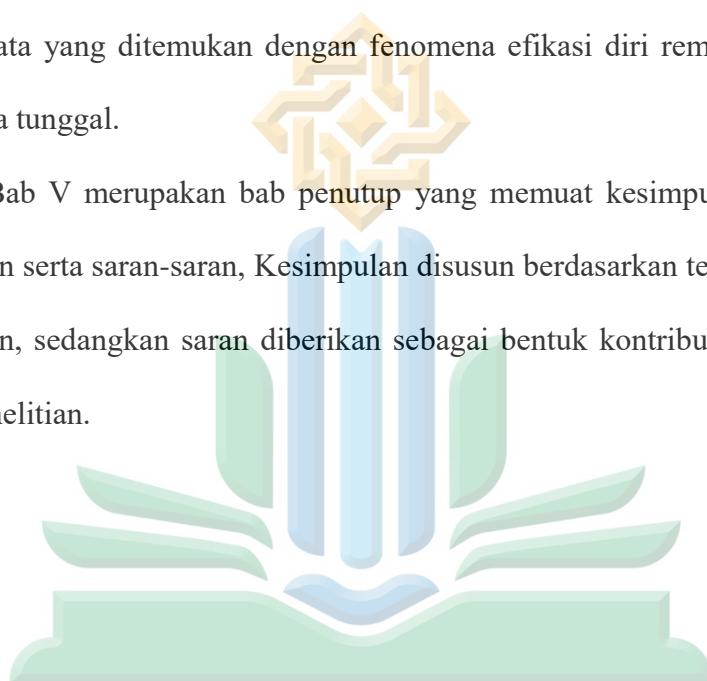
Bab II membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan tema penelitian. Di dalamnya mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini. Selain itu, membahas teori-teori tentang peran orang tua tunggal, efikasi diri pada remaja. Serta Landasan teori ini menjadi dasar dalam merumuskan kerangka berpikir.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Penjelasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana data diperoleh dan diolah untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV berisi penyajian data dan analisis. Pada bagian ini, peneliti memaparkan gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta temuan-temuan di lapangan. Pembahasan dilakukan untuk melihat keterkaitan antara data yang ditemukan dengan fenomena efikasi diri remaja dan peran orang tua tunggal.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan inti dari penelitian, sedangkan saran diberikan sebagai bentuk kontribusi praktis dari hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi kuat dengan studi yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi landasan penting untuk memperkuat latar belakang dan memperjelas posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang telah ada. Adapun kajian-kajian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisak, Ainul Yaqin Salam, dan Rizka Yunita pada tahun 2024 dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Prasekolah*" merupakan sebuah studi kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan desain penelitian *cross-sectional*.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Khair, Desa Alastengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo, dan dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia* Vol. 3 No. 8. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua serta tipe kepribadian anak dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah. Peneliti ingin memahami bagaimana karakteristik pengasuhan dan tipe kepribadian anak berkontribusi terhadap perkembangan emosi anak dalam konteks

¹⁷ Khoirun Nisak dkk., *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH*, no. 8 (2024).

pendidikan usia dini.

Metode yang digunakan mencakup teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 51 anak dan orang tua. Instrumen penelitian berupa kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) Statistic 20 melalui uji regresi linier berganda dan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (56,9%) dan anak-anak dengan pengasuhan ini cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Selain itu, tipe kepribadian juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. anak-anak dengan kepribadian ekstrovert lebih banyak memiliki kecerdasan emosional tinggi dibandingkan yang berkepribadian introvert. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan pola asuh dan tipe kepribadian dengan kecerdasan emosional masing-masing sebesar 0,005 dan 0,001, yang berarti keduanya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Isma Nurlaeliah dan Angger Saloko pada tahun 2024 berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang*” merupakan sebuah studi kuantitatif yang dilaksanakan di SMAN 2 Sumedang, Jawa

Barat.¹⁸

Penelitian ini diterbitkan dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 13 No. 3 Agustus 2024. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Fokusnya adalah melihat korelasi antara cara orang tua mengasuh anak dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan menjalin hubungan sosial.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket yang disebarluaskan kepada 115 siswa kelas X dan XI. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji normalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 (berarti data berdistribusi normal), uji linearitas dengan nilai signifikansi 0,000 (hubungan linear), dan uji regresi dengan nilai signifikansi 0,017 yang memperkuat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisha Erdaliameta, Rizka Khurotunisa, Nana, dan Entoh Tohani (2023) dalam jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan

¹⁸ Isma Nurlaeliah dan Angger Saloko, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang*, 13, no. 3 (2024).

Anak Usia Dini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini” mengkaji secara empiris bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi kecerdasan emosional anak. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei, penelitian ini melibatkan 56 orang tua dari anak-anak TK Mardi Rahayu di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.¹⁹

Data dikumpulkan melalui angket skala *likert* yang mengukur tiga jenis pola asuh (*authoritative, authoritarian, and permissive*) berdasarkan teori Baumrind, serta kecerdasan emosional berdasarkan lima komponen Goleman, yaitu *self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skill*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* atau demokratis memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional anak, sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga pola asuh berkontribusi sebesar 72,6% terhadap kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini sangat relevan dengan fokus skripsi yang sedang penulis kerjakan, karena sama-sama mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kecerdasan emosional anak. Persamaan utama terletak pada penggunaan teori pola asuh Baumrind dan teori kecerdasan emosional Goleman sebagai pijakan teoretis. Perbedaan mencolok adalah pada lokasi, pendekatan, dan subjek penelitian.

¹⁹ Annisha Erdaliameta dkk., “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4521–30, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>.

Penelitian terdahulu berfokus pada anak usia dini di lingkungan TK dengan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sambirampak Lor dengan pendekatan kualitatif studi kasus pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun), khususnya dari keluarga dengan orang tua yang bekerja. Kendati demikian, temuan Erdaliameta dkk. tetap dapat dijadikan acuan penting bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di berbagai usia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris yang memperkuat urgensi penerapan pola asuh yang tepat, khususnya pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja dan memiliki keterbatasan waktu interaksi dengan anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Trias Kurniasih, Para Mitta Purbosari, dan Paradika Angganingsih (2024) dalam jurnal Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini membahas tentang pola asuh orang tua pengganti dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar di Gugus Wotawati, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 22 siswa kelas tinggi yang tidak diasuh oleh orang tua kandung karena kedua orang tua mereka bekerja di luar kota.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua pengganti seperti kakek, nenek, atau kerabat dekat memiliki dampak positif terhadap kecerdasan

²⁰ Trias Kurniasih dkk., “Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 1004–12, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.955>.

emosional anak, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif juga ditemukan, namun keduanya memiliki kecenderungan yang kurang optimal dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini sangat relevan dan memiliki keterkaitan kuat dengan fokus skripsi mengenai pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor. Sama halnya dengan fenomena yang terjadi di Girisubo, orang tua di Desa Sambirampak Lor juga menghadapi tantangan dalam menjalankan peran pengasuhan karena harus bekerja, yang menyebabkan anak diasuh oleh pihak lain atau mendapatkan pola asuh yang tidak konsisten. Temuan dalam jurnal ini memperkuat bahwa meskipun anak tidak selalu diasuh langsung oleh orang tua kandung, pola pengasuhan yang diterapkan tetap dapat membentuk kecerdasan emosional anak apabila memenuhi prinsip-prinsip pola asuh demokratis, seperti keterbukaan komunikasi, pemberian kepercayaan, dan bimbingan emosional yang stabil. Dengan demikian, jurnal ini menjadi referensi penting dalam memahami bagaimana peran pengganti orang tua serta variasi pola asuh berdampak langsung terhadap perkembangan emosional anak. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik orang tua, tetapi juga oleh kualitas dan konsistensi pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga sehari-hari

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifatul Qolbiyah, Putri Yuni Indah Lestari, dan Della Putri Sabilila (2024) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik" menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.²¹

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pola asuh otoritatif yang dicirikan dengan pengawasan yang tegas namun penuh kasih sayang berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional mahasiswa, terutama pada aspek kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi, empati, dan hubungan interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi kausal terhadap 115 mahasiswa semester 4 sebagai sampel, dan menunjukkan bahwa bentuk pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak bahkan hingga mereka dewasa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh pola pengasuhan sejak usia dini.

Jika dikaitkan dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang Tua yang Dapat Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Orang Tua yang Bekerja di Desa Sambirampak Lor)", maka penelitian terdahulu tersebut sangat relevan karena menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk dasar-dasar kecerdasan emosional anak, termasuk ketika orang tua berada dalam kondisi bekerja dan memiliki

²¹ Lathifatul Qolbiyah dkk., *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA MANAJEMEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK*, 1, no. 5 (2024).

keterbatasan waktu. Meskipun penelitian dilakukan pada mahasiswa, subjek tersebut tetap merefleksikan dampak pola asuh masa kanak-kanak terhadap pembentukan karakter emosional di usia dewasa awal. Oleh karena itu, dalam konteks anak-anak di Desa Sambirampak Lor, orang tua yang bekerja perlu tetap menerapkan pola asuh otoritatif dengan cara membangun komunikasi terbuka, memberikan perhatian emosional yang konsisten, serta menjadi teladan dalam mengelola emosi. Strategi ini diyakini mampu menumbuhkan kecerdasan emosional anak sejak dulu, sebagaimana didukung oleh hasil penelitian Qolbiyah dkk. (2024).

Adapun penelitian terdahulu yang telah digambarkan secara umum dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nº	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khoirun Nisak, Ainul Yaqin Salam, dan Rizka Yunita "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Prasekolah" Tahun 2024	Kedua penelitian sama-sama membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Sama-sama menemukan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan emosi anak, seperti kemampuan mengontrol diri, kerja sama, dan kepercayaan diri.	Penelitian Khoirun Nisak fokus pada anak prasekolah secara umum dan tidak membatasi pada orang tua yang bekerja, sedangkan skripsi Anda secara khusus mengkaji orang tua yang bekerja di Desa Sambirampak Lor. Selain itu, Khoirun Nisak juga menambahkan variabel tipe kepribadian anak, sedangkan skripsi Anda lebih fokus pada kondisi pengasuhan akibat pekerjaan orang tua.

Nº	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Isma Nurlaeliah dan Angger Saloko "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang" Tahun 2024	Keduanya sama-sama membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Keduanya juga menekankan bahwa pola asuh berperan penting dalam membentuk kemampuan anak dalam mengelola emosi, empati, dan hubungan sosial. Selain itu, keduanya didasari teori yang sama, seperti teori Attachment Bowlby dan konsep kecerdasan emosional dari Goleman.	Perbedaan utama terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian Nurlaeliah dilakukan di lingkungan sekolah menengah (SMAN 2 Sumedang) dengan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, skripsi Anda berfokus pada orang tua yang bekerja di Desa Sambirampak Lor dengan pendekatan studi kasus yang lebih mendalam pada konteks keluarga. Jadi, meskipun variabel utamanya sama, lingkungan, metode, dan fokus populasi menjadi pembeda utama.
3.	Annisha Erdaliameta, Rizka Khurotunisa, Nana, dan Entoh Tohani "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini" Tahun 2023	Keduanya Sama-sama membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Menggunakan teori Baumrind (authoritative, authoritarian, permissive). Sama-sama menyimpulkan bahwa pola asuh authoritative berpengaruh positif. Mengacu pada teori kecerdasan emosional Goleman.	Metode Jurnal menggunakan kuantitatif, skripsi Anda kualitatif (studi kasus). Fokus Jurnal umum, skripsi fokus pada orang tua yang bekerja. Teknik Pengumpulan Data Jurnal memakai angket online skripsi cenderung observasi dan wawancara.
4.	Trias Kurniasih, Para Mitta Purbosari, dan Paradika Angganings "Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa"	sama-sama membahas pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar. Fokus pada anak yang tidak selalu diasuh secara penuh oleh orang tua kandung karena faktor pekerjaan.	Jurnal meneliti orang tua pengganti (nenek, bibi, dll), skripsi Anda meneliti orang tua kandung yang bekerja. Jurnal fokus pada pengasuh, skripsi bisa mengangkat perspektif anak dan orang tua.

N0	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun 2024		
5.	Lathifatul Qolbiyah, Putri Yuni Indah Lestari, dan Della Putri Sabilila "Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional Mahasiswa manajemen universitas muhammadiyah gresik" Tahun 2024	Sama-sama menggunakan teori Daniel Goleman tentang aspek-aspek kecerdasan emosional serta teori pola asuh dari Diana Baumrind, mencakup pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak.	Penelitian jurnal ini meneliti mahasiswa usia 18–25 tahun di lingkungan perguruan tinggi, sementara skripsi Anda fokus pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) di desa, khususnya anak dari orang tua yang bekerja.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap, nilai, dan perilaku orang tua dalam mendidik anak, mencakup cara memberikan bimbingan, pengasuhan, dan disiplin, yang secara keseluruhan memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemandirian anak.²² Pola asuh merupakan metode yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing dan mendidik

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 24.

anak sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial mereka.²³ *Parenting* dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan berlangsung. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, disesuaikan dengan karakteristik unik yang dimiliki setiap anak. Bahkan, dalam satu keluarga sekalipun, pola asuh bisa bervariasi untuk setiap anak.

Pola asuh otoriter cenderung menimbulkan berbagai permasalahan dalam perkembangan anak, seperti potensi munculnya perilaku menyimpang, menurunnya tingkat kecerdasan dan motivasi, gangguan dalam fungsi psikomotorik, serta rendahnya kecerdasan emosional. Sementara itu, pola asuh permisif sering kali menghasilkan anak yang bersifat impulsif, agresif, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta kurang mampu mengendalikan diri, yang berujung pada pencapaian prestasi yang tidak optimal. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya menghasilkan anak yang memiliki kepribadian ramah, percaya diri, mampu mengendalikan diri dengan baik, bersikap kooperatif, serta menunjukkan prestasi yang membanggakan.²⁴

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua

Berikut terdapat penjelasan mengenai jenis-jenis pola asuh yang diantaranya sebagai berikut :

²³ Fauziah Nasution, Dwi Amalia Susilo, Nakita Augydia Lesmana, Nur Anissa, dan Salsabila Assyifa, "Peran Pendidikan Orangtua Dalam Mengatur Pola Asuh Anak," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 35

²⁴ R. I. Khan, "Relevansi Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosi Anak," *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif* (2021): 8.

a. *Responsiveness* (pembolehan atau penerimaan)

Responsiveness mengacu pada sejauh mana orang telah memberikan dukungan emosional, kehangatan, dan perhatian terhadap kebutuhan anak. *Responsiveness* ditunjukkan melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, kesediaan untuk mengarahkan dan memahami pandangan anak, serta kemauan untuk memberikan penguatan positif seperti pujian dan semangat. Orang tua harus konsisten tidak hanya hadir secara fisik tapi juga secara emosional. Mereka mampu membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak, namun tetap bersifat tegas saat anak menunjukkan perilaku yang kurang pantas. Bentuk penerimaan ini memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, yang sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial mereka.²⁵

b. *Demandingness* (tuntutan atau kontrol)

Demandingness merujuk pada sejauh mana orang tua mengarahkan dan mengawasi perilaku anak, dengan tujuan memastikan bahwa anak mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Dimensi ini mencakup ekspektasi yang tinggi terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai norma. Orang tua memiliki tingkat demandingness tinggi akan secara konsisten memantau perilaku anak menetapkan batasan yang jelas dan memberikan

²⁵ Marsahip, “Mendorong Peranan Orang Tua Dalam Memaksimalkan Dan Mendukung Perkembangan Anak Pada Usia Dini,” (20 Februari 2025), <https://doi.org/10.60004/edupedika.v4i1.142>

konsekuensi jika anak melanggar aturan. Namun, jika tuntutan tidak diimbangi dengan kehangatan ataupun penerimaan maka kontrol bisa berubah menjadikekangan. Oleh karena itu keseimbangan antara pembolahan dan tuntutan menjadi sangat penting, jadi gabungan dari kedua dimensi ini membentuk empat pola asuh utama yang diantaranya sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang menggabungkan tingkat tuntutan yang tinggi dengan tingkat pembolehan yang juga tinggi. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap tegas, namun tetap menunjukkan kehangatan dan keterbukaan kepada kebutuhan anak. Mereka menetapkan aturan yang jelas namun juga mendengarkan pendapat anak dan memberikan ruang untuk berdiskusi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Mereka juga mampu mengelola stres dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara positif.²⁶

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat tuntutan yang tinggi namun dengan pembolehan yang rendah. Orang tua menekan kepatuhan mutlak terhadap aturan dan seringkali kurang

²⁶ D. A. Retnowati dan N. I. P. Sukmawaty, “The Effect of Authoritative Parenting Style on Individual Development: A Literature Review,” *World Journal of Advanced Research and Reviews* 21, no. 1 (2024): 205–209.

menunjukkan kasih sayang atau empati terhadap anak. Pendekatan komunikasi biasanya bersifat satu arah dari orang tua kepada anak dan hukuman lebih diutamakan daripada dialog. Akibatnya anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini sering merasa cemas, tertekan, tidak bahagia, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Mereka juga kerap merasa tidak bebas dalam mengekspresikan diri.²⁷

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menunjukkan pembolehan yang tinggi namun disertai dengan tuntutan yang rendah. Orang tua Permisif cenderung memanjakan anak, jarang memberikan batasan, dan kurang menegakkan aturan. Mereka menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional, tetapi tidak menekan pada kedisiplinan atau kontrol perilaku. Anak-anak yang diasuh secara Permisif umumnya mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, sikap egois, tidak patuh, dan cenderung mendominasi dalam hubungan sosial. Mereka juga memiliki tantangan dalam memahami batasan dan tanggung jawab sosial.²⁸

4) Pola Asuh Tidak Terlibat (*Uninvolved*)

Pola asuh tidak terlibat merupakan gaya pengasuhan dengan

²⁷ Herlina, Oktaviani, Zahira Nisrina Huwaida, dan Pramessti Ni Kadek Ayu Regita, “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Karakter dan Perkembangan Mental Anak,” Vol. 2 No. 1, (30 Oktober 2023), <https://doi.org/10.38156/gesi.v2i2.152>

²⁸ Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, dan Annida Ramdhani Fitri, “Pola Asuh Permisif dan Dampaknya kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika),” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 25–38.

tingkat tuntutan dan pembolehan yang sama-sama rendah. Orang tua dengan pola ini cenderung tidak peduli atau tidak hadir secara emosional maupun fisik dalam kehidupan anak. Fokus mereka lebih pada kebutuhan pribadi daripada kebutuhan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini beresiko mengalami masalah perilaku seperti pemberontakan, kenakalan, tindakan anti sosial, dan bahkan keterlibatan dalam pelanggaran hukum. Mereka juga sering merasa kurang berharga dan kehilangan arah dalam perkembangan sosial maupun emosional.²⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan tidak hanya membekali individu dengan kemampuan kognitif dan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk cara berpikir, pola komunikasi, serta pendekatan dalam menyelesaikan masalah, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi ilmiah dan literatur mengenai perkembangan anak, psikologi pendidikan, serta metode pengasuhan yang adaptif dan

²⁹ Arri Handayani, Psikologi Pengasuhan (Yogyakarta: Bintang Semesta media), hlm. 187-189.

humanis. Mereka umumnya lebih memahami pentingnya pengakuan terhadap emosi anak, komunikasi dua arah, serta pemberian dukungan emosional yang stabil dan konsisten.³⁰ Dengan bekal tersebut, mereka cenderung mengadopsi pola asuh yang lebih demokratis, rasional, dan suportif, yaitu pola asuh yang mengutamakan dialog, empati, dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan suasana keluarga yang terbuka dan sehat secara emosional.

Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengandalkan pengalaman personal atau nilai-nilai tradisional yang bersifat turun-temurun dalam menerapkan pola asuh. Hal ini sering kali berimplikasi pada penerapan pola asuh otoriter atau permisif yang kurang mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis anak secara menyeluruh. Dalam konteks ini, tingkat pendidikan menjadi indikator penting terhadap kemampuan orang tua dalam menyikapi perilaku anak secara bijak, mendorong perkembangan emosi yang sehat, serta memberikan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari sisi kognitif maupun afektif. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin besar pula kemungkinan mereka menerapkan pola asuh yang mampu menumbuhkan kecerdasan emosional anak, termasuk kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai

³⁰ Mohzana Mohzana, Hary Murcahyanto, dan Muh Fahrurrozi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini," *Journal of Elementary School*, hlm 4, (8 Januari 2024), <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>

situasi sosial.³¹

b. Status Ekonomi

Status ekonomi keluarga merupakan salah satu aspek fundamental yang secara signifikan memengaruhi pola pengasuhan dan kualitas lingkungan perkembangan anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai fasilitas penunjang tumbuh kembang anak, seperti pemenuhan kebutuhan dasar yang memadai, termasuk pangan bergizi, tempat tinggal yang aman dan nyaman, serta akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Selain itu, stabilitas ekonomi memungkinkan orang tua untuk menyediakan sarana pendidikan yang layak, seperti fasilitas belajar, buku, teknologi pendukung, dan bahkan bimbingan belajar tambahan yang dapat memperkaya proses pendidikan formal anak. Lebih jauh lagi, kondisi ekonomi yang mapan juga berdampak pada aspek psikologis keluarga, di mana orang tua dapat lebih tenang dan fokus dalam menjalankan peran pengasuhan tanpa dibayangi tekanan atau kecemasan akibat kekurangan finansial.³²

Lingkungan keluarga yang tenang dan stabil secara ekonomi cenderung menciptakan suasana yang positif dan supportif bagi

³¹ Dwi Fitriani dan Reni Ismawati, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 1123–1131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1007>

³² Eviana Hikamudin, Hasan Bisri, dan Rahman Wahid, “Analisis Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak,” hlm 80, (5 Agustus 2022), <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.39>

perkembangan emosional anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini lebih mungkin merasa aman, dihargai, dan didukung, sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri, kontrol emosi yang baik, serta keterampilan sosial yang sehat. Sebaliknya, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam hal pengasuhan, karena tekanan finansial dapat menimbulkan konflik keluarga, kelelahan emosional pada orang tua, hingga praktik pola asuh yang cenderung otoriter atau bahkan permisif akibat ketidaksiapan psikologis. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi bukan hanya menyangkut kemampuan finansial semata, melainkan juga berperan besar dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi optimalisasi potensi anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional.³³

c. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua yang bekerja, khususnya mereka yang memiliki jam kerja panjang dan tingkat tuntutan pekerjaan yang tinggi, kerap menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara tanggung jawab profesional dan peran mereka sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Keterbatasan waktu dan kelelahan akibat pekerjaan sering kali membuat keterlibatan emosional dan fisik orang tua dalam proses pengasuhan menjadi terbatas, sehingga kualitas interaksi dengan anak

³³ D. R. Pitaloka dan H. B. Santoso, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2021): 1256–1263, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>.

berkurang, terutama dalam aspek empati, pendampingan emosional, dan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak, yang sangat membutuhkan kehadiran orang tua dalam bentuk perhatian, dialog, dan keteladanan secara konsisten.³⁴

Sejumlah penelitian menekankan bahwa bukan semata kuantitas waktu yang berperan, melainkan kualitas hubungan yang dibangun melalui komunikasi hangat, responsif, dan penuh perhatian, meskipun dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, orang tua yang bekerja dituntut untuk memiliki strategi pengasuhan yang adaptif, seperti pengelolaan waktu yang efektif dan pembagian peran dalam rumah tangga, agar dapat tetap memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak secara optimal di tengah keterbatasan yang ada.³⁵

d. Nilai Budaya dan Lingkungan Sosial

Nilai budaya dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti nilai kesopanan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua, sering kali diwariskan secara turun-temurun dan memengaruhi cara orang tua menyampaikan aturan dan memberikan bimbingan kepada anak. Tradisi lokal, termasuk upacara adat, sistem

³⁴ “Peran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” hlm 297, (2022), <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i1.404>

³⁵ S. Wulandari dan H. Prasetyo, “Pola Asuh Orang Tua Bekerja dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak,” *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan* 11, no. 3 (2022): 78–85.

kekerabatan, hingga praktik keagamaan setempat, juga membentuk kerangka berpikir orang tua dalam mengarahkan perilaku anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

Selain itu, interaksi sosial dengan tetangga, teman sebaya, serta tokoh masyarakat seperti guru, tokoh agama, dan pemimpin adat turut memengaruhi nilai-nilai yang diserap oleh anak melalui pengasuhan. Lingkungan sosial yang menjunjung tinggi toleransi, solidaritas, dan komunikasi terbuka cenderung mendorong orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang supportif dan demokratis. Sebaliknya, lingkungan dengan tekanan sosial tinggi atau dominasi pola pikir otoriter dapat membuat orang tua cenderung menggunakan pendekatan disiplin yang lebih ketat atau represif dalam mendidik anak-anak mereka.³⁶

4. Dampak Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

Pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek emosional, sosial, dan kognitif. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang demokratis cenderung mampu mengembangkan keterampilan regulasi emosi, memiliki empati yang tinggi, serta menunjukkan kemampuan bersosialisasi secara sehat dan adaptif. Pola pengasuhan ini memungkinkan anak tumbuh dalam suasana yang penuh dukungan dan

³⁶ D. Yuliani, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Pola Asuh Orang Tua di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi* 13, no. 2 (2021): 88–95.

komunikasi terbuka, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan mereka. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang otoriter dengan tekanan pada disiplin ketat dan minimnya dialog tau permisif yang cenderung longgar tanpa batasan jelas, dapat berdampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan psikososial anak. Anak dalam kondisi demikian sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi, serta cenderung mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.³⁷

5. Pengertian Kecerdasan Emosional

Beberapa tokoh mengemukakan tentang teori kecerdasan emosional antara lain, Mayer & Salovey dan Daniel Goleman. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut kecerdasan emosional sebagai, “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilahmilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, seperti mengetahui dan menangani perasaan diri sendiri dengan baik dan mampu memahani serta menghadapi perasaan orang lain

³⁷ T. D. Rahayu, “Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Regulasi Emosi dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Psikologi Perkembangan* 9, no. 1 (2021): 45–53.

secara efektif melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³⁸

Bagi anak-anak, kecerdasan emosional menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian yang sehat, keterampilan sosial, serta kemampuan dalam mengatasi tekanan atau konflik dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki empati, dapat mengelola kemarahan, dan memahami perasaan orang lain, sehingga mereka dapat beradaptasi lebih baik dalam lingkungan sosial maupun akademik.³⁹

6. Komponen Kecerdasan Emosional

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi yang sedang ia rasakan serta menyadari dampak emosi tersebut terhadap pikiran, nilai, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi mampu melakukan refleksi diri, mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta lebih mudah dalam mengambil keputusan secara rasional.⁴⁰

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola reaksi emosional dan impuls-impuls yang muncul akibat tekanan, konflik, atau gangguan eksternal, sehingga individu mampu

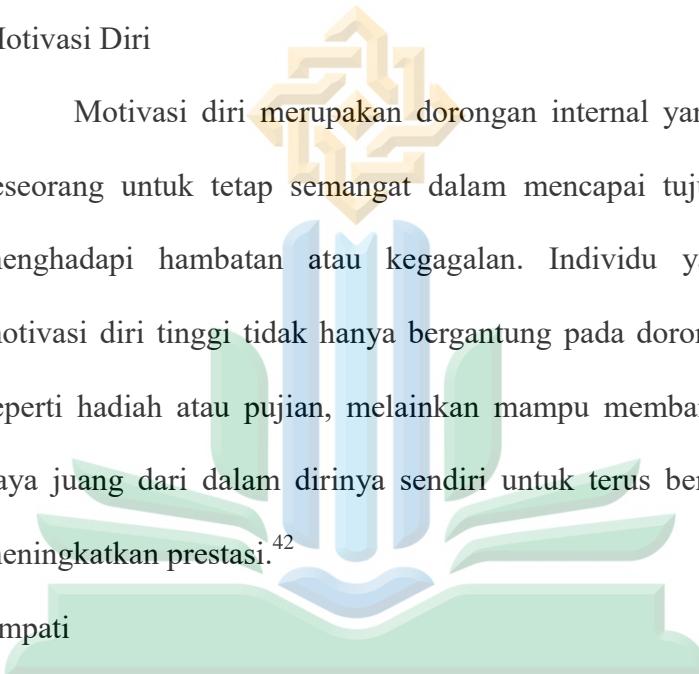
³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), 44–46.

³⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (London: Bloomsbury Publishing, 2020).

⁴⁰ M. Rahman dan M. Yusuf, *Self-awareness and its influence on emotional intelligence among university students*, Jurnal Psikologi Islami, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 87.

bertindak secara tenang dan tidak impulsif. Pengendalian diri membantu seseorang untuk tetap fokus, tidak mudah marah, serta memiliki pertimbangan logis dalam mengambil keputusan, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang menuntut pengendalian emosi secara cepat dan tepat.⁴¹

c. Motivasi Diri



Motivasi diri merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk tetap semangat dalam mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan. Individu yang memiliki motivasi diri tinggi tidak hanya bergantung pada dorongan eksternal seperti hadiah atau pujian, melainkan mampu membangun niat dan daya juang dari dalam dirinya sendiri untuk terus berkembang dan meningkatkan prestasi.⁴²

d. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain, termasuk kepekaan terhadap isyarat non-verbal dan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Orang yang berempati mampu membangun hubungan sosial yang sehat, karena dapat memberikan respons yang

⁴¹ L. Fitriani dan M. A. Subandi, *Peran self-regulation dalam kecerdasan emosional remaja*, Psikoborneo, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 33.

⁴² N. R. Putri dan H. Susanto, *Hubungan antara motivasi intrinsik dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa*, Jurnal Psikologi Insight, Vol. 12, No. 3, 2020, hlm. 112.

penuh perhatian, tidak menghakimi, dan mampu menciptakan lingkungan emosional yang mendukung.⁴³

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menjalin dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat melalui komunikasi efektif, empati, dan kerja sama. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, membangun hubungan positif, serta menunjukkan kesejahteraan emosional yang lebih stabil.⁴⁴

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan emosional anak, di mana hubungan emosional yang hangat, terbuka, dan responsif antara orang tua dan anak akan menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak, sehingga memudahkan mereka dalam mengenali serta mengelola emosi secara sehat.

b. Pola Asuh

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam pembentukan regulasi emosi anak. Pola asuh yang demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian dukungan emosional, dan pemberian

⁴³ S. N. Rohmah dan S. Lestari, *Pengaruh empati terhadap kecerdasan emosional siswa SMP*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 14, No. 1, 2023, hlm. 47.

⁴⁴ D. Faridah dan A. Andriani, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Interaksi Teman Sebaya," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 113–123.

kebebasan yang bertanggung jawab, cenderung membentuk anak yang lebih sadar diri, mampu mengontrol impuls, serta memiliki empati dan kemampuan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dilakukan anak baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat sekitar memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengenali emosi orang lain, berempati, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Anak yang terbiasa berinteraksi secara positif dengan teman sebaya akan lebih terampil dalam mengelola konflik dan membangun relasi yang konstruktif.

d. Media dan Teknologi

Keterampilan sosial merupakan kecakapan individu dalam menjalin, mengelola, dan memelihara hubungan dengan orang lain melalui komunikasi efektif, kerja sama tim, kemampuan menyelesaikan konflik, serta menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari. Orang yang memiliki keterampilan sosial baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan mampu menciptakan kolaborasi yang harmonis, baik di rumah, sekolah, maupun tempat kerja.⁴⁵

⁴⁵ D. Wahyuni dan R. Hidayat, *Keterampilan sosial sebagai bagian dari kecerdasan emosional siswa*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 108.

8. Peran Kecerdasan Emosional dalam Perkembangan Sosial Anak

Anak-anak mengalami fase perkembangan yang sangat signifikan dalam aspek sosial dan emosional, di mana mereka mulai membentuk identitas diri yang lebih jelas, meningkatkan kemampuan dalam membina hubungan sosial, serta belajar memahami peran sosial yang lebih kompleks dalam berbagai lingkungan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. dalam konteks ini, kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat fundamental karena kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi secara efektif tidak hanya berdampak pada keseimbangan emosi internal, tetapi juga menentukan kualitas hubungan interpersonal yang dibentuk dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya.⁴⁶

Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu berempati, mengekspresikan perasaan dengan tepat, dan merespons konflik secara adaptif tanpa menunjukkan agresi atau penarikan diri secara sosial, sehingga lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya dan memiliki peluang lebih besar untuk menumbuhkan perilaku prososial seperti berbagi, membantu, bekerja sama, dan mematuhi norma sosial yang berlaku. dengan demikian, kecerdasan emosional bukan hanya mendukung aspek psikologis internal anak, tetapi juga menjadi fondasi

⁴⁶ R. Chintya dan M. Sit, “Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini,” *Absorbent Mind*, hlm 162, (2024), https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358

utama bagi perkembangan sosial yang sehat, konstruktif, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak.⁴⁷

9. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Anak

Hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak merupakan aspek fundamental dalam kajian perkembangan psikososial anak, karena pola asuh yang diterapkan orang tua berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kapasitas anak dalam mengenali serta mengelola emosi mereka secara adaptif. Pola asuh orang tua mencakup cara orang tua dalam berkomunikasi, memberikan arahan, menetapkan batasan, mengekspresikan kasih sayang, serta menangani perilaku anak dalam berbagai situasi sehari-hari.

Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yakni pola yang seimbang antara kontrol dan dukungan emosional, anak cenderung tumbuh dalam suasana yang aman secara psikologis, sehingga mereka memiliki ruang yang cukup untuk mengeksplorasi emosinya, belajar mengatur impuls, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial secara optimal. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan pada kedisiplinan kaku dan minimnya kehangatan emosional, atau pola asuh permisif yang terlalu longgar tanpa arahan yang jelas, dapat menimbulkan kebingungan emosional pada anak dan melemahkan kemampuan mereka

⁴⁷ R. A. Nugroho dan N. Suryani, "Peran Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Insight* 3, no. 2 (2021): 67–75, <https://doi.org/10.32585/insight.v3i2.1120>.

dalam menavigasi dinamika emosi di lingkungan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter maupun permisif, karena mereka terbiasa dengan komunikasi dua arah, penghargaan terhadap perasaan, dan pembelajaran pengambilan keputusan yang reflektif.⁴⁸ Oleh karena itu, pola asuh bukan hanya menjadi sarana mendisiplinkan anak, tetapi juga instrumen penting dalam menanamkan kecerdasan emosional yang akan menjadi bekal utama anak dalam berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan membentuk relasi interpersonal yang sehat di masa depan.

10. Kondisi Orang Tua yang Bekerja dan Dampaknya terhadap Pola Asuh

Kondisi orang tua yang bekerja, terutama dengan waktu kerja yang padat dan tidak fleksibel, sering kali berdampak signifikan terhadap kualitas pola asuh yang diberikan kepada anak. Orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah cenderung memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara emosional dengan anak, yang pada akhirnya dapat mengurangi frekuensi komunikasi yang hangat, pengawasan yang konsisten, serta keterlibatan dalam aktivitas perkembangan anak. Hal ini dapat memicu munculnya pola asuh yang cenderung permisif atau bahkan lalai karena tuntutan pekerjaan yang

⁴⁸ Itriani, A., & Wahyuni, S. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini(2021), 5(2), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.856>

menyita perhatian dan energi orang tua. Ketidakhadiran orang tua dalam momen-momen penting perkembangan anak berpotensi menghambat pembentukan kedekatan emosional yang stabil antara anak dan orang tua, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional anak.⁴⁹

Di sisi lain, pekerjaan orang tua tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap pola asuh, asalkan mereka mampu mengelola waktu dan tetap menjalin keterlibatan emosional dengan anak secara konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja tetapi tetap menerapkan pola asuh yang demokratis dan responsif cenderung mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat dan suportif. Kunci dari efektivitas pola asuh dalam konteks orang tua bekerja terletak pada kemampuan orang tua untuk menyeimbangkan peran profesional dan tanggung jawab keluarga, termasuk dengan membangun komunikasi berkualitas serta memberikan waktu yang bermakna bagi anak. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan kerja, pasangan, dan sistem sosial menjadi faktor penting dalam membantu orang tua bekerja tetap menjalankan pola asuh yang optimal.⁵⁰

⁴⁹ S. Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (*Jakarta: Prenadamedia Group, 2021*).

⁵⁰ Andriani, T., & Wibowo, M. E. Hubungan Antara Orang Tua Bekerja dengan Pola Asuh Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6. No.5 (2022) 3679–3689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2071>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, guna menggali secara mendalam pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif adalah cara meneliti objek dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara induktif untuk memahami makna, keunikan, dan membangun pemahaman terhadap fenomena.⁵¹ Dengan demikian, metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan keunikan suatu fenomena dalam konteks aslinya, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara induktif. Jenis penelitian studi kasus di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, proses, aktivitas individu maupun kelompok. Studi kasus memiliki batasan waktu dan aktivitas yang jelas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara detail melalui prosedur pengumpulan data yang dilakukan secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu.⁵² Dengan demikian, studi kasus merupakan metode penelitian yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap suatu objek atau fenomena yang dibatasi

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 9-10.

⁵² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2009), hlm. 9.

oleh konteks dan waktu tertentu, melalui pengumpulan data yang intensif dan berkesinambungan.

Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini tertuju pada satu lokasi tertentu, yaitu Desa Sambirampak Lor, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi tertentu, termasuk banyaknya orang tua yang bekerja. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai bagaimana orang tua yang bekerja di desa tersebut menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari dan sejauh mana pola asuh tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Pendekatan dan jenis penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-eksploratif, yaitu menggali informasi secara komprehensif, mendalam, dan kontekstual tentang praktik pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua bekerja dalam menumbuhkan aspek emosional anak-anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan empiris yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan, psikologi perkembangan anak, serta pengasuhan keluarga.

B. Lokasi Penelitian J E M B E R

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi geografis di mana penelitian dilakukan.⁵³ Di Desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang relevan

⁵³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2024* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 81.

dengan fokus penelitian, yaitu tentang pola asuh orang tua yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Sambirampak Lor didasarkan pada ditemukannya fenomena awal yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak. Di desa ini, peneliti mengidentifikasi adanya dinamika menarik dalam interaksi keluarga, terutama pada orang tua yang bekerja namun tetap berperan dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Fenomena tersebut penting untuk dikaji karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pola asuh diterapkan dalam keseharian, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, Desa Sambirampak Lor dianggap tepat sebagai lokasi penelitian yang dapat memberikan data empiris sesuai dengan tujuan kajian ini.

Desa Sambirampak Lor merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, di mana sebagian besar penduduknya merupakan keluarga dengan orang tua yang bekerja, baik sebagai petani, pedagang, buruh tani, maupun pekerja informal lainnya. Kondisi ini menjadikan interaksi antara orang tua dan anak dalam keseharian memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam membentuk pola asuh yang mampu mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Selain itu, Desa Sambirampak Lor juga menunjukkan kompleksitas dalam kehidupan keluarga yang ditandai dengan keterbatasan waktu luang orang tua, yang dapat mempengaruhi intensitas komunikasi emosional antara orang tua dan anak.

Dalam konteks ini, lokasi tersebut menjadi sangat relevan untuk dikaji karena dapat menggambarkan secara nyata bagaimana strategi pengasuhan diterapkan oleh orang tua yang memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Dengan meneliti pola asuh dalam konteks masyarakat Desa Sambirampak Lor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris tentang bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak dapat berlangsung dalam lingkungan sosial yang dinamis dan penuh tantangan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian sebagai sumber data.⁵⁴ Dengan demikian, subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus dalam proses pengumpulan data karena memiliki informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.⁴⁸ Kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Berstatus sebagai orang tua yang bekerja

Subjek memiliki pekerjaan tetap atau tidak tetap, baik di sektor formal maupun informal (misalnya: petani, buruh, pedagang, ASN, dll), yang menuntut mereka membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2024* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 81.

2. Memiliki anak usia sekolah dasar (6–12 tahun)

Anak yang diasuh berada pada tahap usia sekolah dasar, karena pada usia ini perkembangan kecerdasan emosional mulai tampak dalam interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan kemandirian.

3. Aktif menjalankan peran pengasuhan

Orang tua tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari, seperti mendampingi belajar, memberikan bimbingan emosional, dan menanamkan nilai-nilai.

4. Bersedia menjadi informan penelitian

Subjek memiliki kesiapan untuk diwawancara secara mendalam dan terbuka memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

5. Memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik

Subjek mampu menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara jelas, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sumber informasi yang valid.

Sumber data merujuk pada sumber yang memberikan informasi untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data kualitatif yang berupa ungkapan lisan,

gestur, atau perilaku yang ditampilkan oleh subjek penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi tambahan yang digunakan untuk memperkuat data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup buku, dokumen, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena secara langsung mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu memperoleh data yang relevan.⁵⁵ Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai proses sistematis dalam mengamati, mencermati dan merekam perilaku dengan tujuan tertentu.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yang mana peneliti berperan sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam situasi yang diamati.⁵⁷ Data observasi yang diperoleh melalui model instrumen behavioral checklist. Behavioral checklist atau daftar cek perilaku merupakan alat observasi yang berfungsi untuk mencatat kehadiran atau ketidakhadiran perilaku yang diamati melalui pemberian tanda centang (v)

⁵⁵ Sugiono, hlm. 104

⁵⁶ Herdiansyah, Haris, hlm. 131.

⁵⁷ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

jika perilaku tersebut muncul.⁵⁸ Model observasi ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mencatat semua perilaku yang muncul pada saat penelitian berlangsung dengan waktu yang cepat dan efisien. Model observasi ini bertujuan untuk memudahkan pencatatan perilaku secara efisien dan sistematis, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pola asuh orang tua yang bekerja di Desa Sambirampak Lor dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak. Observasi ini difokuskan pada interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, termasuk bagaimana orang tua mengelola emosi anak, menanamkan empati, dan membentuk kemampuan regulasi emosi melalui pola asuh yang mereka terapkan di tengah kesibukan bekerja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi interaktif yang melibatkan minimal dua individu, berlangsung atas dasar kesediaan bersama dalam situasi alami. Arah percakapan ditujukan pada pencapaian tujuan tertentu, dengan menjadikan rasa saling percaya sebagai dasar utama dalam upaya saling memahami.⁵⁹ Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan dialog antar pewawancara dan terwawancara yang berlangsung secara sukarela dalam situasi alami, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan. Proses ini berlandaskan pada hubungan saling percaya, sehingga memungkinkan tercapainya pemahaman yang mendalam sesuai dengan tujuan yang telah

⁵⁸ Herdiansyah, Haris, hlm. 169.

⁵⁹ Herdiansyah, Haris, hlm. 31.

ditetapkan. Dengan penelitian ini, teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi terstruktur, dengan ini peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas serta mengatur alur dan konteks wawancara.⁶⁰ Wawancara semi terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja, serta bagaimana pola asuh tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anak mereka di Desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo.

3. Dokumentasi

Penelitian ini turut memanfaatkan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dimaksud adalah rekaman informasi mengenai kejadian yang telah lampau yang dapat berwujud tulisan visual maupun hasil kreasi individu.⁶¹ Berikut merupakan data yang diperoleh melalui dokumentasi:

- a. Dokumen resmi: data profil Desa Sambirampak Lor mengenai batas wilayah desa.
- b. Fotografi: foto sebagai bukti pendukung strategi pengasuhan dan dokumentasi proses wawancara.
- c. Data statistik dan data kuantitatif lain: data jumlah kepala keluarga (KK) dan jumlah penduduk Desa Sambirampak Lor dari publikasi BPS Kabupaten Probolinggo.

⁶⁰ Herdiansyah, Haris, hlm. 66

⁶¹ Satori, Djam“an & Aan Komariah, hlm.148.

E. Analisis data

Analisis data merupakan suatu prosedur sistematis dalam mengolah dan menginterpretasikan data yang berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori yang relevan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis untuk menemukan keterkaitan, menyusun ke dalam pola, menyeleksi informasi yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.⁶² Peneliti dalam menganalisis data menggunakan analisis tematik, pada penelitian ini data dianalisis dengan mengenali data terlebih dahulu, setelah peneliti mengenali data lebih dalam langkah berikutnya peneliti melakukan beberapa tahap dalam melakukan analisis data. Berikut beberapa tahap dalam menganalisis data menggunakan analisis tematik:

1. Memahami Data

Tahap ini dimulai dengan membaca, mendengarkan, atau meninjau data berulang-ulang hingga peneliti benar-benar memahami isinya. Data bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, atau rekaman suara. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan pemahaman yang utuh, mengingat bahwa kualitas analisis sangat bergantung pada kedalaman pemahaman data. Pada tahap ini, peneliti sering membuat catatan awal tentang kesan, ide, atau konsep yang mungkin muncul sehingga dapat mempermudah proses pengkodean di tahap berikutnya.

⁶² Sugiono, hlm. 129.

2. Membuat Kode Awal

Setelah data dipahami secara mendalam, peneliti mulai mengidentifikasi bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap potongan data diberi label atau kode yang menggambarkan makna atau pesan di baliknya.

3. Mencari Tema

Kode-kode yang telah disusun kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola, sehingga membentuk tema-tema potensial. Tema adalah gagasan utama yang muncul berulang dalam data dan memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian.

4. Meninjau Kembali Tema

Setelah tema awal terbentuk, peneliti perlu meninjau ulang kesesuaian tema dengan seluruh data. Pada tahap ini, tema mungkin perlu digabungkan jika terlalu mirip, dipisahkan jika terlalu luas, atau dihapus jika tidak cukup didukung data. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap tema memiliki validitas dan representasi yang kuat dalam menggambarkan fenomena yang diteliti.

5. Menamai dan Mendefinisikan Tema

Setiap tema yang sudah final diberi nama yang singkat, jelas, dan deskriptif. Peneliti juga perlu menyusun definisi yang menjelaskan inti makna dari tema tersebut. Tahap ini penting agar pembaca mudah memahami temuan penelitian.

6. Menyusun Laporan Akhir

Tahap terakhir adalah menyusun laporan penelitian dengan menarasikan temuan secara runut dan logis. Laporan harus menyertakan kutipan langsung dari data untuk memperkuat argumen, menjelaskan hubungan antar tema, serta mendiskusikan temuan dalam konteks teori dan penelitian sebelumnya. Hasil analisis ini bisa ditulis dalam bentuk skripsi, tesis, artikel jurnal, atau laporan penelitian lainnya.⁶³

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber informasi yang relevan. Penerapan triangulasi dalam penelitian memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memverifikasi keabsahannya secara bersamaan dengan memeriksa kredibilitas melalui teknik dan sumber data yang berbeda.⁶⁴ Dengan demikian, triangulasi merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber untuk mengumpulkan serta memastikan kevalidan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber merujuk pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa.⁶⁵ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua.

G. Tahap-Tahap Penelitian

⁶³ Najmah, Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, dan Azmiya Rahma Zanjabila, *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 2-9.

⁶⁴ Sugiono, hlm. 125

⁶⁵ Sugiono, hlm. 125

Kegiatan penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyusun desain penelitian yang meliputi penentuan judul, konteks penelitian dan fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menentukan pendekatan dan metode pengumpulan data yang akan digunakan. Pemilihan lokasi penelitian, penentuan informan yang relevan dengan kebutuhan data dan penyusunan instrumen penelitian dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan.

2. Tahap Lapangan

Setelah masalah dan pertanyaan penelitian dirumuskan dengan jelas, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Metode yang digunakan dalam tahap ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan, valid dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan, mengevaluasi hasil temuan dan menyusunnya ke dalam sebuah laporan penelitian. Laporan disusun dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan ilmiah, sebagai hasil akhir dari rangkaian penelitian dan sebagai sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas dan menyeluruh mengenai lokasi, kondisi, serta konteks sosial dari tempat penelitian yang berada di Desa Sambirampak Lor.

1. Profil Desa Profil Desa Sambirampak Lor

Desa Sambirampak Lor adalah satu unit pemerintahan desa di Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berbentuk komunitas pedesaan dengan aktivitas ekonomi dominan agraris dan kecil-kecil perdagangan/layanan lokal keberadaan fasilitas pendidikan dasar dan sarana keagamaan membuatnya representatif sebagai lokasi studi pola asuh orang tua, terutama keluarga pekerja yang hidup dalam konteks pedesaan.

2. Letak Geografis

Desa Sambirampak Lor merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini memiliki posisi yang strategis karena berada tidak jauh dari pusat kecamatan dan berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Probolinggo. Desa Sambirampak Lor juga berbatasan langsung dengan beberapa desa lain, yaitu Desa Sambirampak Kidul di sebelah selatan, Desa Sidorejo di sebelah barat, serta Desa Kotaanyar di sebelah utara dan timur.

Wilayah desa ini berada pada ketinggian rata-rata 25–30 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi topografi yang relatif datar hingga sedikit bergelombang. Iklimnya termasuk tropis basah, dengan dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan alam yang demikian sangat mendukung aktivitas masyarakat, terutama di sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian utama.

3. Luas Wilayah dan Pembagian Wilayah Administratif

Desa Sambirampak Lor memiliki luas wilayah sekitar 297 hektar, yang terbagi atas lahan pemukiman, lahan pertanian, serta fasilitas umum.⁶⁶ Berdasarkan data dari Pemerintah Desa, wilayah ini terbagi menjadi 3 dusun utama yaitu Dusun Krajan, Dusun Klompong, dan Dusun Kresek Lor. Setiap dusun memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda, tergantung pada tingkat pekerjaan, pendidikan, dan akses terhadap fasilitas umum.⁶⁷ Sebagian besar wilayah desa merupakan lahan pertanian sawah dan tegalan yang produktif. Kondisi geografis yang subur membuat masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil bumi seperti padi, jagung, cabai, dan bawang merah. Lahan pertanian ini juga menjadi faktor penting dalam menentukan pola hidup masyarakat dan sistem sosial keluarga.

4. Kondisi Demografis

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, *Luas Wilayah Desa di Kec. Kotaanyar (km²)*, 2023–2024, diakses dari <https://probolinggokab.bps.go.id>, 11 Oktober 2025.

⁶⁷ Kantor Desa Sambirampak Lor, *Profil Desa Sambirampak Lor*, dokumen internal, April 2023.

Jumlah penduduk Desa Sambirampak Lor berdasarkan data profil desa tahun terakhir mencapai 3,068 jiwa, dengan penduduk laki-laki berjumlah 1,520 sedangkan perempuan berjumlah 1,548 jiwa.⁶⁸ Rata-rata usia produktif (20–45 tahun) mendominasi struktur penduduk desa, yang menandakan potensi tenaga kerja cukup tinggi. Dari sisi pendidikan, sebagian besar masyarakat menamatkan pendidikan hingga tingkat SMP atau SMA, sementara sebagian kecil melanjutkan ke perguruan tinggi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai meningkat, terlihat dari banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang menengah atas. Dari segi agama, hampir 100% penduduk Desa Sambirampak Lor beragama Islam. Hal ini berpengaruh pada sistem sosial dan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat, termasuk dalam hal pola pengasuhan anak yang banyak dipengaruhi oleh prinsip keagamaan dan adat lokal.

5. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Sambirampak Lor dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat dan budaya gotong royong yang masih terjaga. Tradisi saling membantu dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, tahlilan, dan perayaan keagamaan masih sangat kental. Kegiatan pengajian rutin, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan emosional. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan majlis taklim

⁶⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, *Jumlah Penduduk di Kec. Kotaanyar (Jiwa)*, 2023.

menjadi wadah utama dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional anak. Kegiatan tersebut melatih anak untuk bersikap sabar, menghormati orang lain, dan mengontrol emosi sesuai ajaran agama Islam.

6. Kondisi Ekonomi dan Pekerjaan Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Desa Sambirampak Lor bekerja di sektor pertanian dan buruh harian lepas, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai penggarap. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kecil, pekerja pabrik di luar daerah, serta nelayan musiman. Kondisi ekonomi yang demikian membuat banyak orang tua bekerja sepanjang hari di luar rumah, sehingga waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak menjadi terbatas. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti dalam konteks pola asuh orang tua yang bekerja dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak. Meskipun demikian, masyarakat Sambirampak Lor dikenal memiliki rasa tanggung jawab sosial tinggi terhadap anak-anak mereka. Orang tua biasanya mempercayakan pengawasan sementara anak kepada kakek-nenek atau saudara dekat ketika sedang bekerja.

7. Fasilitas Pendidikan dan Keagamaan

Desa Sambirampak Lor memiliki beberapa lembaga pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar Negeri Sambirampak Lor dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta lembaga nonformal seperti TPQ, Madrasah Diniyah, dan kelompok mengaji anak-anak. Ketersediaan lembaga pendidikan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang cukup baik terhadap

sarana pendidikan. Di samping itu, terdapat beberapa masjid dan musholla yang aktif menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pengajian mingguan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya. Fasilitas ini berperan penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam aspek kecerdasan emosional yang berkaitan dengan nilai religius, disiplin, dan empati terhadap sesama.

8. Sarana dan Prasarana Desa

Segi infrastruktur, Desa Sambirampak Lor telah memiliki akses jalan yang cukup baik dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, jaringan listrik dan air bersih juga sudah menjangkau sebagian besar rumah penduduk. Namun, sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam akses internet dan fasilitas kesehatan. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan kecil antara kebutuhan hidup modern dengan keterbatasan sumber daya lokal, yang dapat menjadi faktor eksternal dalam pembentukan pola komunikasi emosional dalam keluarga.

9. Data informan penelitian

Penelitian ini melibatkan 3 keluarga sebagai informan yang masing-masing 3 bapak dan 3 ibu. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria yang relevan terkait topik penelitian yang saya lakukan. Berikut ini adalah identitas umum dari para informan:

**Tabel 4.1
Profil Informan Penelitian**

No	Nama Inisisal	Pekerjaan	Usia
1	A	Sales Rokok	40
2	E	Guru SD	33

3	T	Pekerja Proyek	45
4	F	ART dan Kader Desa	41
5	M	Guru	35
6	L	Karyawan Pabrik	32

Sumber: Informasi dari perangkat Desa Sambirampak Lor

Ketiga keluarga tersebut menjadi representasi dari fenomena umum di Desa Sambirampak Lor, yakni orang tua yang bekerja namun tetap berusaha menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui pola asuh yang penuh kasih dan komunikasi terbuka. Data lapangan menunjukkan bahwa hubungan emosional dalam keluarga tidak sepenuhnya ditentukan oleh kuantitas waktu bersama, melainkan oleh kualitas interaksi dan keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam keseharian.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis merupakan uraian hasil temuan lapangan yang diperoleh peneliti untuk mempermudah dalam memahami serta mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali informasi secara mendalam mengenai gambaran kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor serta pola asuh orang tua yang bekerja dalam menumbuhkan kecerdasan tersebut. Data yang telah diperoleh disajikan secara deskriptif kualitatif agar mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui tahapan analisis, peneliti menafsirkan data dengan mengaitkan temuan empiris dan teori, sehingga diperoleh makna, pola, serta hubungan antar variabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, penyajian

dan analisis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan komprehensif mengenai bentuk-bentuk kecerdasan emosional anak serta faktor-faktor pola asuh orang tua yang bekerja yang mendukung tumbuh kembang kecerdasan emosional tersebut di Desa Sambirampak Lor.

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor.

Pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Salah satu pola asuh yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional adalah pola asuh demokratis. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan remaja secara keseluruhan.

a. Kemampuan Anak Mengenali dan Mengekspresikan Emosi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh anak dari tiga keluarga memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya. Pola asuh orang tua turut berperan dalam membimbing anak agar mampu menyadari perasaannya. Pada keluarga pertama, misalnya, Bapak A menyampaikan bahwa anaknya telah mampu mengenali rasa marah dan mengungkapkan perasaan tersebut secara verbal. Dia mengatakan:

“Anak saya sudah mulai bisa sadar kalau sedang marah. Biasanya dia bilang, ‘Ayah, aku kesal sama kakak.’”⁶⁹

⁶⁹ Bapak A, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu E, yang secara konsisten membiasakan anaknya untuk terbuka terkait perasaan yang dialaminya:

“Kalau sedih atau kecewa, saya ajak bicara pelan-pelan supaya dia bisa tenang dan paham perasaannya sendiri.”⁷⁰

Kemampuan mengenali emosi juga terlihat pada keluarga kedua. Ibu F menyatakan bahwa anaknya mampu mengekspresikan emosi dengan cukup baik, meskipun masih membutuhkan pendampingan:

“Kalau senang dia langsung cerita sambil ketawa. Kalau sedih biasanya bilang ‘aku sedih’ atau nangis sebentar... kalau marah kadang diam dulu, tapi setelah diajak ngobrol dia mau cerita.”⁷¹

Pada keluarga ketiga, Ibu L juga menjelaskan bahwa anaknya kadang sensitif, tetapi sudah dapat diarahkan untuk menenangkan diri:

“Saya suruh tarik napas dulu, baru ngomong pelan.”⁷²

Dari hasil ketiga wawancara, terlihat bahwa orang tua di Desa Sambirampak Lor membangun hubungan emosional dengan anak melalui komunikasi yang terbuka. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang mereka hadapi, tanpa adanya tekanan atau rasa takut. Dalam proses ini, orang tua mendengarkan setiap keluhan anak dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang menenangkan serta empatik, seperti menenangkan ketika anak sedang

⁷⁰ Ibu E, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

⁷¹ Ibu F, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

⁷² Ibu L, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 25 Oktober 2025.

sedih, memuji ketika anak berhasil, atau menasihati secara lembut ketika anak melakukan kesalahan.

Selain itu, orang tua tidak langsung memaksakan pendapat mereka, namun memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pandangannya terlebih dahulu. Ketika anak menunjukkan emosi tertentu, seperti marah atau kecewa, orang tua berupaya mengajaknya berdialog agar anak dapat menjelaskan apa yang dirasakan. Melalui cara ini, anak belajar bahwa emosi yang muncul dapat disampaikan secara wajar dan bukan sesuatu yang harus dipendam.

Praktik pengasuhan seperti mendengarkan, merespons secara hangat, serta mengajak anak berbicara tentang perasaan membantu anak memahami emosi dirinya sendiri dan mengekspresikannya dengan lebih terarah. Gambaran ini menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari orang tua turut memfasilitasi perkembangan kemampuan anak dalam mengenali dan mengungkapkan emosinya.

b. Pola Asuh dalam Mengarahkan pengendalian Emosi Anak

Pola asuh orang tua menunjukkan strategi yang berorientasi pada pendekatan dialogis dan keteladanan. Pada keluarga pertama, Bapak A memilih menenangkan anak dengan cara duduk dan berbicara bersama:

“Biasanya saya ajak duduk dan ngobrol sampai dia tenang.”⁷³

⁷³ Bapak A, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

Sedangkan dari keluarga kedua, Bapak T menekankan pentingnya keteladanan dalam mengajari anak mengelola emosi:

“Saya tunjukkan cara menyelesaikan masalah dengan tenang.”⁷⁴

Bapak M dari keluarga ketiga juga melakukan hal yang sama:

“Kalau ada masalah, saya tunjukin cara nyolesaikannya dengan tenang.”⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas, ketika anak menghadapi permasalahan atau kesulitan dalam berinteraksi sehari-hari, orang tua cenderung memberikan arahan dan bimbingan secara langsung. Orang tua biasanya menanyakan apa yang dialami anak, mendengarkan penjelasannya, kemudian memberikan contoh atau petunjuk tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Dalam interaksi seperti ini, anak belajar mengelola perasaannya melalui pendampingan orang tua. Mereka tidak hanya diberi instruksi, tetapi juga melihat bagaimana orang tua merespons situasi dengan sabar dan tidak terburu-buru marah. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa ketika muncul emosi seperti kecewa atau marah, hal tersebut tidak harus dibalas dengan tindakan negatif, melainkan dapat diselesaikan dengan komunikasi dan sikap yang terkontrol. Proses ini tampak dari kebiasaan orang tua yang terus membimbing anak ketika terjadi persoalan, sehingga anak memiliki

⁷⁴ Bapak T, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

⁷⁵ Bapak M, diwawancari oleh peneliti, Probolinggo, 25 Oktober 2025.

kesempatan untuk mempelajari cara menghadapi situasi emosional melalui arahan langsung dari orang tua.

c. Pola Asuh yang Mendorong Kemampuan Sosialisasi

Anak-anak dari ketiga keluarga menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik, baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Namun untuk mendorong kemampuan sosialisasi pada anak hanya keluarga pertama, yaitu Ibu E yang membiasakan anak untuk bersalaman ketika ada tamu:

“Kalau ada tamu di rumah, dia selalu bersalaman. Itu saya biasakan dari kecil.”⁷⁶

Pembiasaan ini merupakan bentuk pelatihan sosial langsung yang dilakukan secara konsisten sejak anak masih kecil, sehingga anak terbiasa menunjukkan sikap sopan dan menghargai kehadiran orang lain.

Sementara itu, pada keluarga lainnya tidak ditemukan pembiasaan khusus untuk membentuk sikap sosial tertentu, meskipun anak tetap menunjukkan kemampuan menjalin interaksi yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap keluarga memiliki strategi masing-masing dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak, baik melalui latihan langsung, pengawasan, contoh perilaku orang tua, maupun pembiasaan alami dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Dari temuan ini dapat dipahami bahwa pengembangan kemampuan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu pola asuh

⁷⁶ Ibu E, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

tertentu, tetapi terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara kebiasaan keluarga, contoh perilaku orang tua, serta kesempatan anak untuk terlibat dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kesimpulan mengenai bentuk pola asuh orang tua tidak dapat ditarik secara tergesa-gesa, tetapi harus dilihat dalam konteks pengalaman anak, konsistensi pembiasaan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sosial tersebut.

d. Pemberian Batasan yang Wajar dalam Mengekspresikan Emosi yang Tepat

Pada ketiga keluarga yang menjadi informan penelitian, terlihat bahwa orang tua memberikan batasan yang wajar dalam mengekspresikan emosi tanpa membatasi anak untuk merasakan apa yang sedang dialaminya. Orang tua tetap memberi ruang bagi anak untuk marah atau kecewa, namun mengarahkan agar ekspresinya tidak melukai orang lain. Hal ini tampak dari pernyataan Ibu E yang mengatakan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
"Kalau marah, saya ajari ngomong yang sopan, misalnya bilang 'aku kurang suka', bukan membentak,"⁷⁷
 sementara Bapak A menegaskan bahwa

*"Nggak apa-apa marah, asal jangan menyakiti orang lain."*⁷⁸

Sedangkan Bapak T mencontohkan pengelolaan emosi melalui tindakan langsung dengan

⁷⁷ Ibu E, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

⁷⁸ Bapak A, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

“Kalau ada masalah, saya tunjukkan cara menyelesaiannya dengan tenang.”⁷⁹

Anak diperbolehkan mengekspresikan perasaan secara bebas tetapi tetap dibimbing agar caranya tidak berlebihan. Ibu L menyampaikan

“Kalau marah dia ngomongnya agak tinggi. Tapi saya ajarin kalau marah itu nggak harus teriak,”⁸⁰

Dari keseluruhan data, terlihat bahwa proses pembentukan pengendalian emosi tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui pembiasaan dialog, contoh perilaku orang tua, dan kesempatan bagi anak untuk belajar dari pengalaman. Setiap orang tua berusaha menyeimbangkan antara kebebasan anak merasakan emosinya dan pemberian batas agar ekspresi tersebut tetap sesuai dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan semacam ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua bahwa pembinaan emosi anak membutuhkan pendampingan berkelanjutan, dan kesimpulan mengenai jenis pola asuh tertentu perlu dilihat dari keseluruhan praktik orang tua, bukan hanya dari satu aspek saja.

2. Tantangan Orang Tua Bekerja dalam Menerapkan Pola Asuh yang

Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak

Kehidupan masyarakat di Desa Sambirampak Lor, sebagian besar orang tua memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan dalam pengasuhan, terutama bagi

⁷⁹ Bapak T, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

⁸⁰ Ibu L, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 25 Oktober 2025.

mereka yang ingin menumbuhkan kecerdasan emosional anak di tengah keterbatasan waktu, tenaga, dan perhatian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga keluarga, tantangan-tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama sebagai berikut.

a. Keterbatasan Waktu Bersama Anak

Tantangan utama yang dihadapi oleh orang tua bekerja adalah minimnya waktu interaksi langsung dengan anak. Aktivitas pekerjaan yang padat sering kali menyebabkan komunikasi dan kebersamaan dengan anak menjadi berkurang. Ibu E mengungkapkan,

“Saya sibuk di sekolah sampai sore, kadang anak sudah main di luar, jadi waktu bersama agak terbatas.”⁸¹

Sementara Bapak A menambahkan,

“Kerja keliling bikin saya jarang di rumah sampai sore kadang sampai habis magrib. Tapi malam saya sempatkan ngobrol sama anak dan kadang saya ajak buat beli-beli di luar.”⁸²

Hal serupa juga dirasakan oleh keluarga Bapak T dan Ibu F. Dalam wawancara, Ibu F berkata,

“Kadang saya susah bagi waktu. Kalau capek pulang kerja, rasanya ingin istirahat, tapi anak butuh perhatian. Kadang saya nggak sempat bantu belajar atau ngobrol lama.”⁸³

Keluarga M dan Ibu L juga mengalami hal yang sama. Ibu L menuturkan,

⁸¹ Ibu E, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

⁸² Bapak A, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

⁸³ Ibu F, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

“Kalau saya karena kerja di luar rumah, jadi waktu bareng anak kurang. Kadang cuma bisa dampingi malam aja sebelum tidur.”⁸⁴

Dari ketiga keluarga tersebut terlihat bahwa intensitas waktu bersama anak menjadi tantangan paling dominan. Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama bagi orang tua bekerja dalam mendampingi tumbuhnya kecerdasan emosional anak. Aktivitas pekerjaan yang padat membuat durasi interaksi langsung di rumah semakin sedikit. Kondisi ini berpengaruh pada kesempatan orang tua untuk menangkap perubahan emosi anak, berdialog, atau memberikan contoh nyata dalam mengelola perasaan sehari-hari.

Selain terbatasnya waktu, orang tua juga sering menghadapi dilema antara kebutuhan istirahat setelah seharian bekerja dengan tuntutan anak yang memerlukan perhatian emosional. Situasi ini dapat menimbulkan beban tersendiri, terutama ketika orang tua merasa tidak bisa memberikan pendampingan secara penuh setiap hari. Untuk menyiasati keadaan, banyak orang tua mengalihkan fokus pada kualitas waktu dibanding kuantitas. Malam hari sebelum tidur menjadi momen utama untuk berbincang, mendampingi belajar, atau melakukan kegiatan sederhana yang menguatkan hubungan emosional. Meskipun waktunya singkat, interaksi yang dilakukan secara konsisten membantu menjaga kelekatan dan tetap mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

⁸⁴ Ibu L, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 25 Oktober 2025.

Dengan demikian, meski keterbatasan waktu menjadi tantangan nyata, usaha orang tua untuk memaksimalkan momen kebersamaan mampu memberikan dampak positif selama interaksi tersebut dilakukan dengan penuh perhatian dan kedekatan emosional.

b. Kelelahan Fisik dan Emosional Orang Tua

Selain keterbatasan waktu, para orang tua juga menghadapi kelelahan fisik dan emosional setelah seharian bekerja. Kondisi ini kerap memengaruhi suasana hati dan kesabaran dalam menghadapi perilaku anak. Ibu F mengakui,

“Kalau capek pulang kerja, kadang pengin istirahat, tapi anak masih ingin cerita atau minta ditemani. Di situ saya belajar buat sabar.”⁸⁵

Bapak T pun mengatakan hal serupa,

“Karena kerja seharian, kadang waktu buat anak jadi kurang. Kadang cuma sempat ngobrol sebentar sebelum tidur.”⁸⁶

Sementara itu, Bapak M menuturkan,
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAT SIDDIQ
 J E M B E R**
“Kadang pulang udah capek, jadi nggak sempat ngobrol banyak sama anak. Maunya sih bisa dampingi terus, tapi kerjaan juga harus jalan.”⁸⁷

Kelelahan fisik dan emosional menjadi tantangan lain yang dialami orang tua bekerja dalam mendampingi perkembangan emosional anak. Setelah seharian menjalani aktivitas pekerjaan, tubuh dan pikiran terasa lelah sehingga suasana hati dan tingkat

⁸⁵ Ibu F, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

⁸⁶ Bapak T, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

⁸⁷ Bapak M, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 25 Oktober 2025.

kesabaran dapat menurun. Kondisi ini sering memengaruhi kualitas pendampingan saat anak membutuhkan perhatian, bercerita, atau meminta ditemani. Dalam situasi seperti ini muncul dilema antara kebutuhan pribadi untuk beristirahat dan tuntutan anak akan kehadiran emosional.

Kelelahan juga menyebabkan interaksi dengan anak tidak selalu dapat berlangsung lama, sering kali hanya terbatas pada percakapan singkat sebelum tidur atau saat momen tertentu di rumah. Meski demikian, orang tua tetap berusaha menjaga komunikasi dan keterhubungan dengan penuh kesadaran. Upaya ini dilakukan agar anak tetap merasa didampingi dan diperhatikan meskipun kondisi fisik orang tua tidak selalu dalam keadaan prima. Sikap konsisten untuk tetap hadir, meski dalam waktu singkat, menjadi bentuk komitmen dalam mempertahankan hubungan emosional yang sehat di tengah tekanan pekerjaan sehari-hari.

c. Perasaan Bersalah dan Kekhawatiran
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 Hampir seluruh responden mengaku memiliki perasaan bersalah karena tidak dapat mendampingi anak secara penuh. Rasa bersalah ini muncul terutama ketika mereka menyadari pentingnya kehadiran orang tua dalam membentuk karakter dan emosi anak. Ibu E mengungkapkan,

“Kadang merasa kurang hadir untuk anak, apalagi kalau ada kegiatan sekolah.”⁸⁸

⁸⁸ Ibu E, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

Begitu pula dengan Bapak A yang menambahkan,

“Saya juga merasa begitu, tapi saya jelaskan kalau kami bekerja demi masa depan mereka.”⁸⁹

Dalam keluarga T-F, rasa bersalah juga diakui. Ibu F berkata,

“Pasti ada. Kadang saya merasa bersalah karena nggak selalu bisa dampingi dia setiap saat.”⁹⁰

Sementara Bapak M menuturkan dengan jujur,

“Kadang mikir, takut anak ngerasa kurang perhatian. Tapi saya selalu bilang ke dia, kalau bapak kerja juga buat masa depan dia.”⁹¹

Perasaan bersalah dan kekhawatiran menjadi tekanan emosional yang cukup kuat bagi orang tua bekerja. Mereka menyadari bahwa keterbatasan kehadiran dan waktu bersama anak dapat memengaruhi proses pembentukan karakter serta kemampuan emosional anak. Kesadaran ini memunculkan rasa tidak nyaman ketika tidak dapat terlibat secara penuh dalam aktivitas anak maupun mendampingi pada momen penting.

Rasa bersalah tersebut pada dasarnya muncul dari keinginan untuk tetap memberikan peran terbaik sebagai orang tua di tengah tuntutan pekerjaan. Di satu sisi, orang tua harus menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, namun di sisi lain mereka juga takut anak merasa kurang mendapatkan perhatian atau kedekatan emosional. Kekhawatiran ini membuat orang tua sering merasa

⁸⁹ Bapak A, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

⁹⁰ Ibu F, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

⁹¹ Bapak M, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 25 Oktober 2025.

terbebani secara batin, terutama ketika tidak bisa hadir di saat anak membutuhkan dukungan.

Meskipun menjadi tekanan tersendiri, perasaan ini juga berperan positif karena mendorong orang tua untuk terus meningkatkan kualitas interaksi. Banyak dari mereka berusaha membangun komunikasi yang lebih terbuka, memberikan penjelasan mengenai alasan bekerja, dan menegaskan bahwa usaha yang dilakukan adalah untuk masa depan anak. Dengan cara ini, hubungan emosional tetap terjaga meski intensitas kebersamaan tidak selalu optimal.

d. Menyeimbangkan Peran Pekerja dan Pengasuh

Tantangan berikutnya adalah bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan peran sebagai pengasuh utama anak. Orang tua dituntut untuk tetap profesional di tempat kerja, namun juga hangat dan sabar di rumah.

Dari wawancara, Bapak A menyampaikan,
“Malam Minggu saya ajak anak jalan-jalan atau hari Minggunya saya ajak mancing, jadi tetap ada waktu bareng.”⁹²
 Sementara Ibu F mengatakan,

“Saya usahakan tetap punya waktu khusus, walau cuma sebentar. Misalnya pagi sebelum berangkat kerja atau malam sebelum tidur; saya ajak anak ngobrol. Yang penting tetap ada komunikasi.”⁹³

⁹² Bapak A, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 22 Oktober 2025.

⁹³ Ibu F, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 23 Oktober 2025.

Ibu L juga menerapkan strategi yang sama,

“Pagi sebelum kerja saya sempatin sarapan bareng. Malamnya kalau udah pulang, saya tanya-tanya kegiatan dia di sekolah.”⁹⁴

Menyeimbangkan peran sebagai pekerja sekaligus pengasuh menjadi tantangan yang memerlukan usaha sadar dan berkelanjutan.

Di satu sisi, orang tua harus tetap menjalankan tanggung jawab profesional dengan baik, sementara di sisi lain mereka dituntut hadir secara emosional bagi anak. Kondisi ini membutuhkan kemampuan mengatur waktu, energi, dan fokus, terutama ketika waktu bersama anak cenderung terbatas.

Untuk menyiasati situasi tersebut, orang tua memaksimalkan momen-momen singkat di rumah sebagai sarana menciptakan kedekatan. Waktu sebelum berangkat kerja atau menjelang tidur digunakan untuk berbincang, bertukar cerita, atau sekadar mendampingi aktivitas kecil anak. Akhir pekan juga menjadi kesempatan yang diprioritaskan untuk melakukan kegiatan bersama, seperti jalan-jalan atau aktivitas rekreatif sederhana.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan hadir dalam durasi panjang tidak selalu menghambat proses pengasuhan, selama interaksi yang terjadi dilakukan secara intens, hangat, dan konsisten. Upaya tersebut membuat hubungan emosional tetap

⁹⁴ Ibu L, diwawancara oleh peneliti, Probolinggo, 25 Oktober 2025.

terjaga, sekaligus menjadi bentuk adaptasi orang tua dalam memenuhi dua peran besar secara seimbang.

C. Pembahasan Temuan

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan hasil temuan lapangan mengenai pola asuh orang tua yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor. Proses analisis dilakukan dengan menelusuri makna, pola, dan hubungan antara perilaku pengasuhan orang tua bekerja dengan perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini berpijak pada teori Daniel Goleman tentang lima aspek kecerdasan emosional, yaitu *self-awareness, self-control, motivation, empathy, dan social skills*, serta teori Diana Baumrind tentang pola asuh orang tua yang meliputi *authoritarian, permissive, dan authoritative* (demokratis). Melalui pendekatan tematik kualitatif, peneliti menelaah data berdasarkan dua fokus utama penelitian, yakni pola asuh yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak dan tantangan orang tua bekerja dalam menerapkan pola asuh yang mendukung tumbuhnya kecerdasan emosional tersebut.

1. Analisis fokus penelitian I: Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Sambirampak Lor memiliki kesesuaian kuat dengan konsep pola asuh demokratis sebagaimana dikemukakan

Baumrind.⁹⁵ Pola asuh ini menempatkan anak sebagai individu yang dihargai, diberi ruang berdialog, namun tetap diarahkan dengan batasan dan nilai yang jelas. Pola pengasuhan semacam ini terbukti menjadi fondasi penting dalam pembentukan kecerdasan emosional karena mendorong anak belajar mengenali emosi, mengelola perasaan, serta memahami situasi sosial melalui pengalaman langsung.

Hasil ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman yang menegaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga kualitas lingkungan pengasuhan.⁹⁶ Ketika orang tua memberikan komunikasi terbuka, keteladanan, dan pembiasaan regulasi emosi, anak akan lebih mudah mengembangkan aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial secara berkelanjutan. Temuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Kemampuan Anak Mengenali dan Mengekspresikan Emosi

Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Sambirampak Lor mampu mengenali dan mengungkapkan emosi dengan baik, baik kepada orang tua maupun teman sebaya. Mereka dapat menyatakan perasaan marah, sedih, atau kecewa tanpa harus menggunakan cara-cara agresif. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan *self-awareness*, yaitu kesadaran terhadap emosi diri sendiri. Kondisi ini menjadi indikator bahwa anak telah mencapai

⁹⁵ Diana Baumrind, *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use* (California: The Journal of Early Adolescence, 1991), h. 56.

⁹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), h. 52.

tahap perkembangan emosional yang sesuai dengan karakteristik usia sekolah, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan antara perasaan dan tindakan, serta menyadari konsekuensi dari bentuk ekspresi emosi yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan ini tidak muncul spontan, tetapi tumbuh melalui pola komunikasi terbuka di rumah. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk bercerita, berdialog, dan mengekspresikan isi hati tanpa rasa takut disalahkan. Pola asuh tersebut juga turut memberikan rasa aman secara psikologis, sehingga anak merasa dihargai sebagai individu dan tidak tertekan secara emosional. Pola asuh seperti ini selaras dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, yang menyebutkan bahwa kemampuan mengenali emosi merupakan bagian awal dari perkembangan kecerdasan emosional individu dan menjadi fondasi bagi kemampuan pengendalian diri dan perilaku sosial yang matang.⁹⁷

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini, Chintya & Sit menjelaskan bahwa anak dengan bimbingan emosional yang baik dari keluarga lebih mampu mengekspresikan perasaan secara tepat dan tidak destruktif.⁹⁸ Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan yang menyebutkan bahwa pengalaman emosional yang difasilitasi oleh orang dewasa akan membentuk karakter dan profil emosi anak pada masa pertumbuhan berikutnya. Dengan demikian, temuan

⁹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), h. 45.

⁹⁸ Chintya dan M. Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini," 2024, h. 5.

lapangan, teori, dan penelitian sebelumnya saling menguatkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi fondasi awal perkembangan kecerdasan emosional, terutama bagi anak-anak di lingkungan masyarakat pedesaan seperti Desa Sambirampak Lor.

b. Pola Asuh dalam Pengendalian Emosi Anak

Anak-anak di desa ini tidak hanya mampu mengenali emosi, tetapi juga memperlihatkan kemampuan mengendalikan emosi secara sehat. Ketika marah atau kecewa, mereka cenderung menenangkan diri, berbicara kepada orang tua atau teman, dan tidak langsung bereaksi secara agresif. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman bahwa setiap emosi harus disesuaikan dengan situasi sosial, serta bahwa tindakan yang tidak terkendali dapat berdampak pada hubungan interpersonal mereka, khususnya dalam konteks bermain dan bersosialisasi.

Hal ini terjadi karena orang tua di Desa Sambirampak Lor membimbing anak melalui dialog dan keteladanan sehari-hari. Pola bimbingan seperti ini sejalan dengan pola asuh demokratis menurut teori yang dikemukakan Baumrind, yang memadukan kasih sayang dengan kontrol yang jelas.⁹⁹ Orang tua tidak hanya memberi aturan, tetapi juga membantu anak memahami alasan di balik setiap batasan yang diberikan, sehingga disiplin tidak dirasakan sebagai pemaksaan, melainkan proses pembelajaran yang logis dan manusiawi.

⁹⁹ Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *The Journal of Early Adolescence* (1991), h. 56.

Dalam konsep yang dikemukakan Goleman menambahkan bahwa pengendalian emosi (*self-control*) merupakan kompetensi yang berkembang bila anak mendapatkan contoh nyata dari orang dewasa dan diberi pengarahan yang konsisten saat beremosi.¹⁰⁰ Keteladanan ini penting, sebab anak pada dasarnya belajar dari pengamatan dan peniruan, sehingga sikap sabar dan tenang orang tua akan menentukan gaya respons emosi anak ketika menghadapi situasi emosional.

Penelitian Nurlaeliah & Saloko juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengelola emosi.¹⁰¹ Temuan lapangan menunjukkan bahwa orang tua di Sambirampak Lor menerapkan pendekatan serupa, yaitu membiarkan anak merasakan emosi tetapi tidak membiarkan emosi itu mengendalikan perilaku. Hal ini memperlihatkan keberhasilan pola asuh demokratis dalam membentuk kontrol emosi yang sehat dan mampu mempersiapkan anak menghadapi dinamika sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Pola Asuh yang mendorong kemampuan sosial anak

Kemampuan sosial anak di Desa Sambirampak Lor juga berkembang cukup baik. Anak terlihat mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perasaan orang lain, menyelesaikan konflik melalui negosiasi, serta berani berkomunikasi secara sopan dalam

¹⁰⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), h. 45.

¹⁰¹ Nurlaeliah dan A. Saloko, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang* (Didaktika, 2024), h. 254.

kelompok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak telah memahami tata krama sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta belajar untuk beradaptasi dengan perbedaan karakter dan latar belakang antar teman sebaya.

Nilai-nilai ini tumbuh karena orang tua menanamkan sikap empati, sopan santun, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan tetangga maupun lingkungan sekitar. Kehidupan masyarakat desa yang masih memiliki struktur sosial komunal juga memberi ruang alami bagi anak untuk belajar bersosialisasi secara langsung melalui kegiatan bermain, gotong royong, atau berinteraksi dengan anggota keluarga besar. Teori yang di kemukakan Goleman menyatakan bahwa keterampilan sosial berkembang optimal ketika anak memiliki ruang praktik yang disertai arahan orang tua, sehingga interaksi tidak hanya terjadi, tetapi juga dipahami secara emosional.¹⁰²

Penelitian Kurniasih dkk, juga menegaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis memiliki kemampuan sosial lebih baik karena terbiasa melakukan komunikasi terbuka dan empatik sejak kecil.¹⁰³ Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi di rumah menjadi faktor penentu efektif dalam membentuk kepercayaan diri anak untuk tampil di lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain itu, budaya gotong royong dan kedekatan sosial masyarakat Sambirampak Lor menjadi faktor pendukung lingkungan

¹⁰² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), h. 45.

¹⁰³ Kurniasih, Purbosari, dan Angganingsih, *Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa* (Murhum, 2024), h. 101.

yang kondusif bagi interaksi sosial anak, sebagaimana dijelaskan oleh Papalia bahwa perkembangan anak tidak lepas dari konstruksi lingkungan sosial yang melingkupinya.¹⁰⁴ Dengan demikian, pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua bekerja tetap mampu menghasilkan anak yang cakap secara sosial karena proses pengarahan berlangsung secara konsisten, serta didukung oleh lingkungan yang memperkuat nilai-nilai sosial positif.

d. Pola Asuh yang Mendukung Kemampuan Sosialisasi

Temuan juga menunjukkan bahwa orang tua di Desa Sambirampak Lor tidak hanya memberi kelonggaran anak dalam mengekspresikan emosi, tetapi juga menetapkan batasan yang tegas namun tetap rasional. Anak boleh marah, sedih, atau kecewa, namun mereka tidak diperbolehkan memukul, membentak, merusak barang, atau melukai teman. Batasan tersebut mengajarkan bahwa emosi bersifat wajar, tetapi eksplorasi emosi harus dilakukan dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pendekatan ini menggambarkan ciri *demandingness* dalam pola asuh demokratis, yaitu pemberian aturan yang jelas namun tetap humanis. Teori yang di kemukakan Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola yang ideal karena memadukan kehangatan dengan disiplin yang konsisten.¹⁰⁵ Batasan ini juga

¹⁰⁴ Papalia, Feldman, dan Martorell, *Human Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2021), h. 85.

¹⁰⁵ Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *The Journal of Early Adolescence* (1991), h. 56.

melatih anak untuk memahami konsekuensi dari tindakannya, serta menanamkan rasa tanggung jawab moral dalam diri mereka sejak dini.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Retnowati & Sukmawaty menyatakan bahwa keberadaan aturan yang jelas membuat anak memiliki batasan moral dalam bereaksi, sehingga membentuk kecerdasan emosional yang sehat.¹⁰⁶ Begitu pula Qolbiyah dkk. juga menemukan bahwa keberhasilan kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh kasih sayang, tetapi juga oleh batasan perilaku yang konsisten sejak dini.¹⁰⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan disiplin yang diterapkan dengan penuh kasih sayang akan menciptakan keseimbangan antara ekspresi emosi dan pengendalian perilaku.

Dengan demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis di Desa Sambirampak Lor berhasil menumbuhkan disiplin emosional pada anak karena ekspresi emosional disalurkan secara sehat dan tetap sesuai dengan norma sosial dan agama, sehingga membentuk karakter anak yang beradab dan matang dari sisi emosi maupun perilaku.

2. Analisis Fokus Penelitian II: Tantangan Orang Tua Bekerja dalam Menerapkan Pola Asuh yang Mendukung Kecerdasan Emosional Anak

¹⁰⁶ D. A. Retnowati dan N. I. P. Sukmawaty, *The Effect of Authoritative Parenting Style on Individual Development* (2024), h. 208.

¹⁰⁷ Qolbiyah, Lestari, dan Sabilila, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa* (2024), h. 48.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Sambirampak Lor, sebagian besar orang tua memiliki tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah dan pendidik utama anak di rumah. Kondisi tersebut melahirkan berbagai tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua mampu menyesuaikan diri secara adaptif, dengan menerapkan strategi pengasuhan fleksibel yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama, moral, dan kasih sayang. Tantangan yang muncul tidak serta-merta menghambat perkembangan anak, tetapi menjadi sarana pembelajaran bagi orang tua untuk memperbaiki cara mendidik anak secara emosional.

a. Keterbatasan Waktu dan Kelelahan Fisik

Keterbatasan waktu menjadi tantangan paling dominan yang dialami orang tua bekerja di Desa Sambirampak Lor. Orang tua yang sebagian besar bekerja di luar rumah sejak pagi hingga sore atau malam hari memiliki intensitas pertemuan yang terbatas dengan anak, sehingga kesempatan untuk membimbing perkembangan emosional secara langsung menjadi berkurang. Padahal, kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi intens dan berulang antara anak dan pengasuh utama.¹⁰⁸ Dalam kondisi demikian, proses dialog, pendampingan, maupun evaluasi perilaku anak tidak dapat dilakukan

¹⁰⁸ Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991), h. 56..

setiap saat, sebab rutinitas pekerjaan menuntut fokus dan energi orang tua.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Sambirampak Lor berupaya memaksimalkan waktu luang yang tersedia, seperti saat malam hari, akhir pekan, atau sesaat sebelum anak tidur. Momen tersebut dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi interpersonal, mendengarkan cerita anak, memberikan nasihat, atau bahkan mengomentari kejadian yang dialami anak pada hari itu. Pendekatan ini menunjukkan usaha orang tua untuk tetap menjaga kualitas pengasuhan meskipun kuantitas waktunya terbatas. Upaya ini sejalan dengan pandangan Papalia yang menegaskan bahwa interaksi keluarga tetap menjadi faktor pembentuk utama perkembangan emosi dan kepribadian anak meski dilaksanakan dalam waktu yang terbatas.¹⁰⁹

b. Kelelahan Fisik dan Emosional Orang Tua

Selain keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan emosional menjadi faktor lain yang menyebabkan proses pengasuhan tidak berlangsung optimal. Setelah sehari bekerja, sebagian orang tua merasa lelah secara mental maupun fisik sehingga tidak selalu dapat memberikan respons yang sabar dan penuh perhatian kepada anak. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas interaksi, seperti orang tua menjadi kurang tanggap terhadap cerita anak, mudah tersulut emosi,

¹⁰⁹ Papalia, Feldman, & Martorell, *Human Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2021), h. 60.

atau memilih diam daripada berdialog. Menurut teori yang dikemukakan Goleman, kondisi psikologis orang dewasa memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan anak membangun empati dan pengaturan emosi, sebab orang tua merupakan model emosi paling pertama dan paling sering diamati oleh anak.¹¹⁰

Walaupun demikian, penelitian lapangan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tetap berusaha menahan diri agar tidak meluapkan stres pekerjaan kepada anak. Mereka menyadari bahwa anak membutuhkan contoh nyata dalam mengelola emosi, dan keteladanan orang tua merupakan sumber pembelajaran yang kuat. Sikap ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Baumrind yang menekankan bahwa pola asuh demokratis menuntut keseimbangan antara kehangatan emosi dan kontrol diri orang tua dalam memberikan bimbingan.¹¹¹

Dengan demikian, meski kelelahan merupakan hambatan nyata, orang tua tetap memperlihatkan komitmen untuk menjaga edukasi emosional anak melalui pengendalian diri dan komunikasi yang terjaga.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

c. Perasaan Bersalah dan Kekhawatiran

Perasaan bersalah dan kekhawatiran juga menjadi tantangan batin yang dialami orang tua bekerja. Banyak orang tua merasa tidak bisa maksimal mendampingi anak karena tuntutan pekerjaan sehingga muncul rasa bersalah karena kehilangan momen penting dalam perkembangan mereka. Kekhawatiran ini wajar muncul mengingat

¹¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), h. 52.

¹¹¹ Muhammad Anwar dan Indah Rahayu, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Pekerja dan Tantangannya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2023), h. 45.

masa anak-anak adalah periode perkembangan sosial–emosi yang sangat penting dan tidak dapat terulang. Menurut Anwar dan Rahayu, orang tua pekerja sering mengalami dilema antara tuntutan ekonomi dan tuntutan pengasuhan sehingga menimbulkan tekanan psikologis tertentu.¹¹²

Namun, rasa bersalah ini justru mendorong sebagian besar orang tua untuk meningkatkan kualitas interaksi yang tersedia. Mereka berusaha benar-benar hadir saat berada di rumah, memberikan perhatian penuh, mengajak anak berdialog, serta melibatkan diri dalam persoalan anak secara emosional. Strategi ini sejalan dengan penelitian Kurniasih dkk., yang menegaskan bahwa pola asuh yang tetap responsif terhadap kebutuhan emosional anak meski dilakukan dalam waktu terbatas tetap mampu menumbuhkan kecerdasan emosional yang sehat.¹¹³ Dengan demikian, rasa bersalah bukan hanya hambatan, melainkan juga menjadi faktor pendorong agar kualitas pengasuhan tetap terjaga.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

d. Menyeimbangkan Peran Pekerja dan Pengasuh

Menyeimbangkan peran sebagai pekerja sekaligus pengasuh merupakan tantangan paling fundamental bagi orang tua bekerja di Desa Sambirampak Lor. Mereka harus menjalankan tanggung jawab ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara pada waktu

¹¹² T. Kurniasih, P. M. Purbosari, dan P. Angganings, “Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Murhum* 5, no. 2 (2024), h. 108.

¹¹³ Retnowati & Sukmawaty, “The Effect of Authoritative Parenting Style on Individual Development,” *World Journal of Advanced Research and Reviews* 21, no. 1 (2024), h. 206.

yang sama anak membutuhkan perhatian emosional, bimbingan moral, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sering menempatkan orang tua pada posisi dilematis, sebab ketika fokus pada pekerjaan meningkat maka intensitas pengasuhan berkurang, dan sebaliknya. Retnowati dan Sukmawaty menyatakan bahwa konflik peran dalam keluarga modern semakin meningkat karena tuntutan kehidupan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks.¹¹⁴

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya menyeimbangkan kedua peran tersebut melalui manajemen waktu dan perhatian yang terarah. Bentuk upaya tersebut antara lain memanfaatkan waktu pulang kerja untuk berdialog dan menasehati anak, memberikan keteladanan dalam mengelola emosi, menanamkan nilai moral secara konsisten, serta memberikan respons positif ketika anak mengalami kesulitan emosional.

Pendekatan seperti ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan Goleman yang menegaskan bahwa pendidikan emosional tidak membutuhkan waktu yang panjang, namun membutuhkan konsistensi, kedekatan emosional, dan interaksi berkualitas.¹¹⁵ Dengan demikian, kendati tantangan cukup besar, proses perkembangan kecerdasan emosional anak tetap dapat tumbuh baik selama pola asuh dilakukan

¹¹⁴ D. A. Retnowati dan N. I. P. Sukmawaty, *The Effect of Authoritative Parenting Style on Individual Development: A Literature Review* (World Journal of Advanced Research and Reviews, 2024), h. 205–209.

¹¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), h. 52.

secara demokratis, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, pola asuh yang diterapkan orang tua bekerja di Desa Sambirampak Lor yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak adalah dengan menerapkan: komunikasi terbuka, pemberian kebebasan yang terarah, keteladanan emosional, serta membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keluhannya secara jujur tanpa rasa takut disalahkan. Selain itu, anak diberikan kebebasan yang tetap berada dalam batasan yang jelas, sehingga mereka dapat belajar mengambil keputusan, memahami konsekuensi, dan mengatur perilaku secara mandiri. Keteladanan orang tua dalam mengelola emosi sehari-hari juga menjadi proses pendidikan tidak langsung yang membantu anak mengembangkan kemampuan memahami diri, mengatur emosi, berempati, serta berinteraksi sosial dengan lebih baik. Pola ini memperlihatkan karakteristik pola asuh demokratis yang menonjolkan dialog, kedekatan emosional, dan pendampingan yang konsisten.

Kedua, tantangan yang dihadapi orang tua yang bekerja di Desa Sambirampak Lor dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak antara lain: keterbatasan waktu, kelelahan fisik setelah bekerja, serta perasaan bersalah karena tidak selalu dapat mendampingi anak. Waktu yang terbatas akibat tuntutan pekerjaan membuat proses pendampingan emosional tidak

dapat berlangsung secara intens setiap saat. Kelelahan fisik dan emosional setelah bekerja juga memengaruhi kesabaran dan kualitas interaksi orang tua dengan anak. Selain itu, muncul perasaan bersalah karena tidak dapat selalu hadir mendampingi proses perkembangan anak setiap hari. Walaupun demikian, orang tua tetap berusaha mengoptimalkan waktu yang tersedia dengan menjalin komunikasi yang hangat, memberikan dukungan emosional, dan tetap menjaga hubungan yang dekat dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, orang tua tetap memiliki komitmen untuk menghadirkan pola asuh yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional.

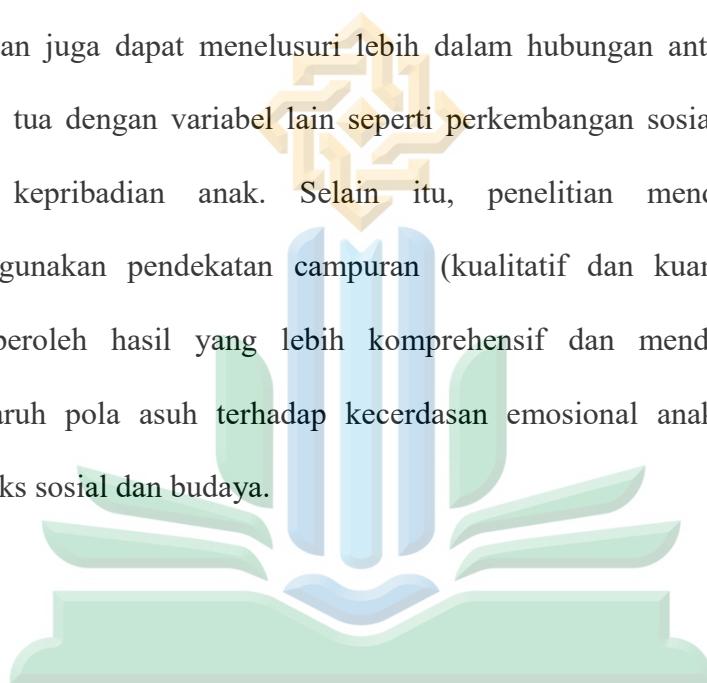
B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Sambirampak Lor, peneliti ingin memberikan rekomendasi berikut terkait bidang ini :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada orang tua, disarankan untuk senantiasa menjaga kualitas interaksi dengan anak meskipun waktu kebersamaan terbatas karena pekerjaan. Komunikasi yang hangat, sikap empatik, serta keteladanan dalam bersikap jauh lebih berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak dibandingkan lamanya waktu yang dihabiskan bersama. Orang tua diharapkan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada kebutuhan emosional dan spiritual anak. Dengan menanamkan nilai-nilai agama, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam setiap bentuk pengasuhan, anak akan

tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berempati, serta mampu mengendalikan diri dengan baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak informan atau memperluas konteks penelitian di wilayah lain, baik di pedesaan maupun perkotaan. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri lebih dalam hubungan antara pola asuh orang tua dengan variabel lain seperti perkembangan sosial, religiusitas, atau kepribadian anak. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak di berbagai konteks sosial dan budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., dan I. Rahayu. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Pekerja dan Tantangannya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia 2023. Jakarta: BPS RI, 2023.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024. Jakarta: BPS, 2024.
- Baumrind, Diana. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95.
- Chintya, R., dan M. Sit. "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini." *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024). https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Goleman, Daniel. Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books, 2006.
- Herlina, Oktaviani, Zahira Nisrina Huwaida, dan Pramesti Ni Kadek Ayu Regita. "Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Karakter dan Perkembangan Mental Anak." 30 Oktober 2023. <https://doi.org/10.38156/gesi.v2i2.152>
- Hikamudin, Eviana, Hasan Bisri, dan Rahman Wahid. "Analisis Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak." 5 Agustus 2022. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.39>
- Kurniasih, T., P. M. Purbosari, dan P. Angganings. "Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 100–112.
- Manik, Wagiman, dkk. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa di Era Digital. Yogyakarta: Jurnal Merdeka Press, 2024.
- Marsahip, Marsahip. "Mendorong Peranan Orang Tua dalam Memaksimalkan dan Mendukung Perkembangan Anak pada Usia Dini." 20 Februari 2025. <https://doi.org/10.60004/edupedika.v4i1.142>
- Mohzana, Mohzana, Hary Murcahyanto, dan Muh Fahrurrozi. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini." *Journal of Elementary School*, 8 Januari 2024. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>

- Nasution, Fauziah, Dwi Amalia Susilo, Nakita Augydia Lesmana, Nur Anissa, dan Salsabila Assyifa. "Peran Pendidikan Orang Tua dalam Mengatur Pola Asuh Anak." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 34–38.
- Nurlaeliah, I., dan A. Saloko. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 250–263.
- Papalia, Diane E., Ruth Duskin Feldman, dan Gabriela Martorell. *Human Development*. 14th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2021.
- "Peran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." 2022. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i1.404>
- Putri, R. A., dan N. Ramadhani. "Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Sosial pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak* 7, no. 2 (2023): 121–134.
- Al-Qur'an Surah At-Tahrim: 6. (n.d.). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI.
- Retnowati, D. A., dan N. I. P. Sukmawaty. "The Effect of Authoritative Parenting Style on Individual Development: A Literature Review." *World Journal of Advanced Research and Reviews* 21, no. 1 (2024): 205–209.
- Rohayani, Farida, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, dan Annida Ramdhani Fitri. "Pola Asuh Permisif dan Dampaknya kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 25–38.
- Sari, I., dan H. Lestari. "Peran Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Keterikatan Emosional Anak dan Orang Tua." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 8, no. 1 (2022): 60–70.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Yunita, R., K. Nisak, dan A. Y. Salam. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia* 3, no. 8 (2024): 85–98.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kabul Budi Setiawan
 NIM : 212103030001
 Program Study : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Yang Dapat Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak (Study Kasus Orang Tua Yang Bekerja Di Desa Sambirampak Lor)" tidak terdapat unsur unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang telah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang terulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersiap untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 November 2025

Saya yang menyatakan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
J E M B E R**



Kabul Budi Setiawan

NIM : 212103030001

Lampiran 2 matrik penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Pola Asuh Orang Tua yang Dapat Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Orang Tua yang Bekerja di Desa Sambirampak Lor)	1. Subjek Variabel X (Pola Asuh Orang Tua) 2. Subjek Variabel Y (Kecerdasan Emosional Anak)	Pola Asuh Orang Tua (Baumrind) 1. Pola Asuh Otoritatif 2. Pola Asuh Otoriter 3. Pola Asuh Permisif 4. Pola Asuh Tidak Terlibat (Uninvolved) Kecerdasan Emosional Anak (Goleman) 1. Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>) 2. engendalian diri (<i>self-regulation</i>) 3. Motivasi diri (<i>self-motivation</i>) 4. Empati (<i>empathy</i>) 5. Keterampilan sosial (<i>social skills</i>)	1. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang bekerja hingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Desa Sambirampak Lor 2. Tantangan orang tua bekerja dalam menerapkan pola asuh yang mendukung kecerdasan emosional anak.	Pendekatan dan jenis penelitia : Kualitatif Studi Kasus Teknik Pengumpulan Data: 1. <i>Observasi</i> 2. Wawancara 3. Dokumentasi Teknik Analisis Data: 1. Reduksi Data. 2. Penyajian Data (Data Display). 3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>).	Informan Orang Tua

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Judul Penelitian:

*Pola Asuh Orang Tua yang Dapat Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak
(Studi Kasus Orang Tua yang Bekerja di Desa Sambirampak Lor)*

Identitas Informan:

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jumlah Anak :

Pertanyaan Wawancara

- Bagaimana Anda melihat kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosinya sehari-hari?
- Apakah anak Anda mampu mengekspresikan perasaan (senang, marah, sedih) dengan cara yang tepat? Bisa beri contoh?
- Bagaimana kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua?
- Sejauh mana anak Anda menunjukkan empati terhadap orang lain (misalnya ketika ada temannya sedih atau kesusahan)?
- Menurut Anda, apa yang menjadi kelebihan anak-anak di Desa Sambirampak Lor dalam hal kecerdasan emosional?
- Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mendampingi anak karena kesibukan pekerjaan?
- Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak di rumah?
- Apakah ada perasaan bersalah atau kekhawatiran karena kurang waktu bersama anak?
- Strategi apa yang biasanya Anda lakukan agar tetap bisa menanamkan nilai-nilai emosional meski sibuk bekerja?
- Menurut Anda, dukungan apa yang paling dibutuhkan orang tua bekerja agar tetap bisa membimbing anak dengan baik?

KODE DAN KETERANGAN

KODE	KETERANGAN	
	Pola Asuh yang Menumbuhkan Kecerdasan Emosional	
A.	1	Kemampuan mengenali emosi diri
	2	Kemampuan mengendalikan emosi
	3	Kemampuan mengekspresikan perasaan
	4	Hubungan sosial dan interaksi

	5	Empati anak terhadap orang lain
	6	Kelebihan/keunikan kecerdasan emosional anak
B.		Tantangan Orang Tua Bekerja dalam Pola Asuh
	1	Kendala waktu bersama anak
	2	Perasaan bersalah/khawatir karena kesibukan
	3	Kesulitan komunikasi dengan anak
	4	Strategi orang tua mengatasi keterbatasan waktu
	5	Dukungan yang dibutuhkan (keluarga, sekolah, masyarakat)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4 Hasil Wawancara Penelitian

KELUARGA 1 – Bapak A (Sales Rokok) & Ibu E (Guru SD)

- Peneliti : Assalamu'alaikum, Ibu/Bapak. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu, ya. Saya sedang melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua yang bisa menumbuhkan kecerdasan emosional anak, khususnya bagi orang tua yang bekerja di Desa Sambirampak Lor. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui bagaimana cara Ibu/Bapak mendidik anak di tengah kesibukan kerja. Semua jawaban Ibu/Bapak hanya untuk keperluan penelitian, dan tentu dijaga kerahasiaannya. Kalau Ibu/Bapak tidak keberatan, boleh ya saya mulai wawancaranya?
- Keduanya : Wa'alaikumussalam, iya silakan mas.
- Peneliti : Kalau menurut Ibu/Bapak, anaknya ini termasuk anak yang mudah mengenali perasaannya nggak, seperti kalau lagi marah atau sedih, dia sadar akan perasaannya itu?
- Bapak A : Iya, anak saya sudah mulai bisa sadar kalau sedang marah. Biasanya dia bilang, 'Ayah, aku kesal sama kakak'. Jadi dia tahu kalau sedang nggak senang dan berusaha menahan diri.
- Ibu E : Saya biasakan anak terbuka dengan perasaannya. Kalau sedih atau kecewa, saya ajak bicara pelan-pelan supaya dia bisa tenang dan paham perasaannya sendiri.

- Peneliti : Biasanya anak Ibu/Bapak kalau sedang senang, marah, atau sedih itu mengekspresikannya seperti apa? Ada contoh situasi tertentu nggak?
- Ibu E : Kalau senang, dia suka peluk saya atau cerita panjang lebar. Kalau marah, saya ajari cara ngomong yang sopan, misalnya bilang ‘aku kurang suka’, bukan membentak.
- Bapak A : Saya bilang ke anak, nggak apa-apa marah, asal jangan menyakiti orang lain. Biasanya saya ajak duduk dan ngobrol sampai dia tenang.
- Peneliti : Bagaimana cara anak Ibu/Bapak bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang yang lebih tua? Apakah mudah berbaur?
- Bapak A : Dia mudah bergaul, suka main bareng anak-anak desa kalau sama yang lebih tua biasanya harus yang sudah sering bertemu.
- Ibu E : Kalau ada tamu dirumah, dia selalu bersalamans. Itu saya biasakan dari kecil.
- Peneliti : Kalau misalnya ada temannya yang sedih atau kesusahan, biasanya anak Ibu/Bapak bagaimana sikapnya? Apakah menunjukkan rasa empati?
- Ibu E : Pernah temannya waktu bermain dirumah, Anak saya minta dimasakin mie, terus anak saya juga langsung bilang, buatin

juga untuk temannya itu. Saya rasa dia sudah berempati kepada temannya.

Bapak A : Dia juga pernah liat temannya jatuh waktu naik sepeda, dia cepat-cepat buat nolongin. Saya senang liatnya waktu itu, berarti dia peduli ke orang lain.

Peneliti : Menurut Ibu/Bapak sendiri, apa sih kelebihan anak-anak di Desa Sambirampak Lor ini dalam hal mengelola emosi atau berinteraksi dengan orang lain?

Bapak A : Anak-anak di sini lebih terbuka, mereka sering main, jadi terbiasa bergaul.

Ibu E : Karena lingkungan yang saling kenal, anak-anak tumbuh Bersama dan saling peduli satu sama lain.

Peneliti : Kalau boleh tahu, selama ini apa tantangan atau kesulitan yang Ibu/Bapak rasakan saat harus bekerja tapi juga tetap mendampingi anak di rumah?

Ibu E : Saya sibuk di sekolah sampai sore, kadang anak sudah main di luar, jadi waktu bersama agak terbatas.

Bapak A : Kerja keliling bikin saya jarang di rumah sampai sore kadang sampai habis magrib. Tapi malam saya sempatkan ngobrol sama anak dan kadang saya ajak buat beli-beli diluar.

Peneliti : Bagaimana cara Ibu/Bapak membagi waktu antara pekerjaan dan waktu bersama anak?

- Ibu E : Sebelum tidur kami biasa bercerita dan kadang saya bantu buat mengerjakan PR Bersama.
- Bapak A : Malam Minggu saya ajak anak jalan-jalan atau hari minggunya saya ajak mancing, jadi tetap ada waktu bareng.
- Peneliti : Pernah nggak muncul rasa bersalah atau khawatir karena waktu untuk anak terasa kurang?
- Ibu E : Kadang merasa kurang hadir untuk anak, apalagi kalau ada kegiatan sekolah.
- Bapak A : Iya, saya juga begitu. Tapi saya jelaskan kalau kami bekerja demi masa depan mereka.
- Peneliti : Biasanya Ibu/Bapak punya cara khusus nggak biar tetap bisa menanamkan nilai-nilai emosional pada anak, meskipun sibuk bekerja?
- Bapak A : Saya kasih contoh sabar, saat anak saya mengajak buat mancing atau beli-beli diluar buat menunggu waktu saya sudah tidak ada kerjaan.
- Ibu E : Saya ajarkan anak untuk meminta maaf dan tenang kalau sedang emosi.
- Peneliti : Kalau menurut Ibu/Bapak, dukungan seperti apa yang paling dibutuhkan oleh orang tua yang bekerja supaya bisa tetap membimbing anak dengan baik?
- Ibu E : Sekolah dan lingkungan perlu ikut membantu pembinaan karakter anak.

- Bapak A : iya saya setuju, Kalau sekolah dan desa bisa kerja sama mendidik anak, itu sangat membantu
- Peneliti : Terima kasih banyak, Ibu/Bapak. Jawaban Ibu/Bapak sangat membantu penelitian saya. Sebelum saya akhiri, mungkin ada hal lain yang ingin disampaikan?
- Ibu E : Semoga semua orang tua bisa dapat waktu cukup buat anaknya, meski bekerja.
- Bapak A : Semoga penelitian ini bisa bantu banyak orang tua supaya lebih peka terhadap emosi anaknya.

KELUARGA 2 – Bapak T (Pekerja Proyek PLTU) & Ibu F (Asisten Rumah Tangga & Kader Desa)

- Peneliti : Assalamu'alaikum, Bapak/Ibu. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Saya ingin tahu bagaimana Bapak/Ibu mendidik anak di tengah kesibukan kerja.
- Keduanya : Wa'alaikumussalam, iya, silakan.
- Peneliti : Kalau menurut Ibu/Bapak, anaknya termasuk mudah mengenali perasaannya nggak?
- Bapak T : Biasanya ya mas anak usia se anak saya itu emosinya masih naik turun Kadang bisa sabar, tapi kalau merasa nggak adil atau kecewa, bisa langsung marah atau ngambek, jadi saya sebagai orang tua harus terus tetap membimbing anak saya biar bisa mengendalikan emosinya

- Ibu F : saya liat anak saya udah lumayan bisa mengendalikan emosinya, biasanya kalok lagi marah dia suka ngomel" dan nangis dulu sebelum tenang. Saya biasanya bantu dia dengan ngajak bicara pelan-pelan biar dia bisa cerita kenapa kok suka ngomel". Lama-lama, dia mulai belajar kalau marah itu wajar, asal jangan berlebihan.
- Peneliti : Kalau sedang senang atau sedih, bagaimana cara dia mengekspresikannya?
- Ibu F : Iya, anak saya sudah bisa mengekspresikan perasaannya dengan cukup baik. Kalau senang dia langsung cerita sambil ketawa. Kalau sedih, biasanya bilang "aku sedih" atau nangis sebentar. Kalau marah, dia kadang diam atau ngomong agak keras, tapi setelah saya ajak ngobrol pelan-pelan dia mau cerita. Jadi menurut saya sudah cukup baik, meski kadang masih perlu diingatkan supaya lebih tenang.
- Bapak T : anak saya juga sudah bisa menunjukkan perasaannya. Kalau senang dia ceria dan banyak cerita. Kalau sedih, dia bilang atau nangis sebentar. Kalau marah, kadang diam dulu tapi akhirnya mau terbuka. Jadi saya rasa dia sudah bisa mengungkapkan emosi dengan cara yang cukup baik.
- Peneliti : Bagaimana cara anak bergaul dengan teman atau orang lain?

- Bapak T : Anak saya juga termasuk ramah dan cepat dekat sama orang. Dengan teman sebaya dia suka main bareng, dan kalau dengan orang tua dia tahu sopan santun. Jadi saya lihat kemampuan bersosialisasinya bagus.
- Ibu F : Anak saya mudah bergaul, dia cepat akrab dengan teman-temannya. Kalau dengan orang yang lebih tua juga sopan, suka menyapa dan membantu. Jadi sejauh ini nggak ada masalah dalam bergaul.
- Peneliti : Kalau temannya sedih, bagaimana respon anak?
- Ibu F : Dia cukup peduli. Kalau lihat temannya sedih, dia suka tanya kenapa atau ngasih semangat. Kadang juga bantu kalau ada yang kesusahan. Saya senang karena dia bisa peka sama perasaan orang lain.
- Bapak T : Iya, anak saya juga begitu. Kalau lihat orang lain sedih, dia suka ikut prihatin atau bantu semampunya. Misalnya kalau temannya jatuh, dia langsung bantuin. Jadi saya lihat rasa empatinya sudah mulai tumbuh.
- Peneliti : Menurut Ibu/Bapak, apa kelebihan anak-anak di Desa Sambirampak Lor?
- Bapak T : Anak-anak di sini umumnya punya rasa kebersamaan yang kuat. Mereka terbiasa saling bantu dan akrab satu sama lain. Jadi dari kecil sudah belajar peduli dan menghargai orang lain.

- Ibu F : Menurut saya juga begitu. Anak-anak di desa ini ramah, mudah bergaul, dan terbiasa gotong royong. Mereka nggak cuek, jadi lebih mudah memahami perasaan orang di sekitarnya.
- Peneliti : Kesulitannya sebagai orang tua bekerja apa, Bu/Pak?
- Ibu F : kadang saya susah bagi waktu. Kalau capek pulang kerja, rasanya ingin istirahat, tapi anak butuh perhatian. Kadang saya nggak sempat bantu belajar atau ngobrol lama.
- Bapak T : Saya juga sama. Karena kerja sehari-hari, kadang waktu buat anak jadi kurang. Kadang cuma sempat ngobrol sebentar sebelum tidur. Jadi memang tantangannya di waktu dan tenaga.
- Peneliti : Bagaimana cara membagi waktu dengan anak?
- Ibu F : Saya usahakan tetap punya waktu khusus, walau cuma sebentar. Misalnya pagi sebelum berangkat kerja atau malam sebelum tidur, saya ajak anak ngobrol. Yang penting tetap ada komunikasi.
- Bapak T : Saya juga begitu. Meski sibuk, saya sempatkan waktu buat anak, entah pagi, malam, atau hari libur. Kadang kami main bareng atau makan bersama biar tetap dekat.
- Peneliti : Pernah merasa bersalah karena sibuk?
- Ibu F : Pasti ada. Kadang saya merasa bersalah karena nggak selalu bisa dampingi dia setiap saat. Tapi saya berusaha

menebusnya dengan perhatian dan kasih sayang saat ada waktu.

- Bapak T : Iya, saya juga sering merasa khawatir. Takut anak merasa kurang diperhatikan. Tapi saya selalu berusaha menunjukkan kalau saya tetap sayang dan peduli, walau sibuk kerja.
- Peneliti : Strategi mananamkan nilai emosional?
- Bapak T : Saya biasakan memberi contoh lewat sikap. Misalnya, kalau ada masalah, saya tunjukkan cara menyelesaiannya dengan tenang. Saya juga sering ajak anak ngobrol tentang perasaan dan sikap baik.
- Ibu F : Saya juga berusaha jadi contoh. Kalau ada waktu, saya ajak anak bicara tentang hal-hal baik, seperti sabar, jujur, dan peduli. Jadi walau sibuk, tetap bisa kasih nilai-nilai lewat tindakan.
- Peneliti : Dukungan apa yang dibutuhkan?
- Ibu F : Menurut saya, dukungan waktu dan lingkungan sangat penting. Kalau lingkungan mendukung dan ada kerja sama dari keluarga, orang tua bisa lebih tenang mendidik anak.
- Bapak T : Saya setuju. Orang tua butuh waktu yang cukup dan dukungan dari pasangan atau keluarga. Kalau ada pengertian dan bantuan, membimbing anak jadi lebih mudah walau sama-sama sibuk.

- Peneliti : Terima kasih banyak, Ibu/Bapak. Ada tambahan mungkin?
- Bapak T : Semoga semua orang tua bisa dapat waktu cukup buat anaknya, meski bekerja.

KELUARGA 3 – Bapak T (Guru) & Ibu L (Pegawai Pabrik Rokok)

- Peneliti : Assalamu'alaikum, Bapak/Ibu. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini.
- Keduanya : Wa'alaikumussalam, iya silakan.
- Peneliti : Bagaimana Anda melihat kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosinya sehari-hari?
- Bapak M : Kalau menurut saya, anak saya udah lumayan bisa ngontrol emosinya, cuma kadang masih suka ngambek kalau nggak sesuai maunya. Tapi dia cepat reda juga, biasanya saya ajak ngobrol pelan-pelan.
- Ibu L : Kalau anak saya tipe yang sensitif, jadi gampang tersinggung. Tapi dia udah mulai belajar buat tenangkan diri, biasanya saya suruh tarik napas dulu, baru ngomong pelan.
- Peneliti : Apakah anak Anda mampu mengekspresikan perasaan (senang, marah, sedih) dengan cara yang tepat? Bisa beri contoh?
- Bapak M : Bisa sih, cuma kadang masih suka diem aja kalau lagi sedih. Kalau senang baru kelihatan banget ekspresinya. Misal habis dapat nilai bagus, langsung cerita sambil senyum-senyum.

- Ibu L : Iya bisa, cuma kadang kalau marah dia ngomongnya agak tinggi. Tapi saya ajarin kalau marah itu nggak harus teriak, bisa ngomong baik-baik aja.
- Peneliti : Bagaimana kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua?
- Bapak M : Alhamdulillah, anak saya gampang bergaul. Temannya banyak di sekolah, sama guru juga sopan.
- Ibu L : Kalau anak saya agak pemalu awalnya, tapi kalau udah kenal, dia ramah banget. Sama tetangga juga sering bantu-bantu, jadi orangnya gampang disukai.
- Peneliti : Sejauh mana anak Anda menunjukkan empati terhadap orang lain (misalnya ketika ada temannya sedih atau kesusahan)?
- Bapak M : Dia tuh peka, kalau lihat temannya sedih suka nanya, “kenapa?” gitu. Kadang bantu juga, misal minjemin alat tulis.
- Ibu L : Iya anak saya juga gitu, kalau lihat orang lain susah suka kasihan. Pernah waktu temannya nggak bawa bekal, dia bagi makanannya sendiri.
- Peneliti : Menurut Anda, apa yang menjadi kelebihan anak-anak di Desa Sambirampak Lor dalam hal kecerdasan emosional?

- Bapak M : Anak-anak di sini rata-rata sopan dan punya rasa saling tolong tinggi. Mungkin karena suasana desa masih guyub ya.
- Ibu L : Betul, anak-anak sini itu masih punya empati kuat. Mereka terbiasa saling bantu, apalagi kalau ada tetangga yang butuh.
- Peneliti : Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mendampingi anak karena kesibukan pekerjaan?
- Bapak M : Kadang pulang udah capek, jadi nggak sempat ngobrol banyak sama anak. Maunya sih bisa dampingi terus, tapi kerjaan juga harus jalan.
- Ibu L : Kalau saya karena kerja di luar rumah, jadi waktu bareng anak kurang. Kadang cuma bisa dampingi malam aja sebelum tidur.
- Peneliti : Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak di rumah?
- Bapak M : Saya usahain tiap malam ngobrol sama anak, walau cuma sebentar. Hari Minggu biasanya saya ajak main atau bantu belajar.
- Ibu L : Kalau saya atur waktunya, pagi sebelum kerja saya sempatin sarapan bareng. Malamnya kalau udah pulang, saya tanya-tanya kegiatan dia di sekolah.

- Peneliti : Apakah ada perasaan bersalah atau kekhawatiran karena kurang waktu bersama anak?
- Bapak M : Jujur aja ada. Kadang mikir, takut anak ngerasa kurang perhatian. Tapi saya selalu bilang ke dia, kalau bapak kerja juga buat masa depan dia.
- Ibu L : Iya banget, kadang ngerasa bersalah kalau dia cerita tapi saya udah ngantuk. Tapi saya usahain ganti di hari libur buat lebih dekat sama dia.
- Peneliti : Strategi apa yang biasanya Anda lakukan agar tetap bisa menanamkan nilai-nilai emosional meski sibuk bekerja?
- Bapak M : Saya sering kasih contoh langsung aja. Misalnya kalau ada masalah, saya tunjukin cara nyolesaikannya dengan tenang. Jadi dia belajar dari situ.
- Ibu L : Kalau saya lebih ke komunikasi. Walau sibuk, saya sempatin kirim pesan atau telpon, biar dia tahu saya peduli. Terus saya juga biasain ngomong jujur dan saling terbuka.
- Peneliti : Menurut Anda, dukungan apa yang paling dibutuhkan orang tua bekerja agar tetap bisa membimbing anak dengan baik?
- Bapak M : Dukungan dari keluarga sih paling penting, terutama pasangan. Kalau saling bantu, anak juga jadi lebih terarah.
- Ibu L : Menurut saya perlu juga dukungan dari sekolah, kayak komunikasi antara guru dan orang tua biar sama-sama tahu perkembangan anak.

Peneliti : Terima kasih banyak atas waktunya. Ada tambahan mungkin?

Ibu L : Semoga penelitian ini bisa bantu banyak orang tua agar lebih sadar pentingnya mendidik anak dengan emosi yang sehat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Hasil Kode dan Keterangan

Kode	Fokus/Subfokus	Informan	Deskripsi Temuan Lapangan	Makna / Analisis Teoritis
A1	Kemampuan mengenali emosi diri anak	K1: Anak mampu menyebutkan saat marah, sedih, atau senang. K2: Anak menyadari emosi tapi kadang belum stabil. K3: Anak sudah mampu menenangkan diri dan mengenali perasaan.	Anak-anak menunjukkan kemampuan self-awareness yang baik melalui pembiasaan komunikasi terbuka dengan orang tua.	Berdasarkan Goleman, kesadaran diri terbentuk dari hubungan emosional yang terbuka. Pola asuh demokratis (Baumrind) membantu anak mengenali emosi tanpa tekanan.
A2	Kemampuan mengendalikan emosi	K1: Anak diajak duduk tenang saat marah. K2: Anak belajar mengontrol diri dengan arahan lembut. K3: Anak meniru ketenangan orang tua dalam menghadapi konflik.	Pengendalian diri anak berkembang melalui bimbingan penuh kasih dan teladan orang tua.	Self-regulation anak terbentuk melalui pola demokratis — orang tua memberi kontrol rasional, bukan hukuman keras.
A3	Kemampuan mengekspresikan perasaan	K1: Anak mengekspresikan senang atau marah dengan kata sopan. K2: Anak mampu mengungkapkan sedih dan senang secara wajar. K3: Anak berbicara terbuka meski kadang emosional.	Anak memiliki kebebasan dalam mengekspresikan perasaan secara sehat karena suasana keluarga yang komunikatif.	Menurut Goleman, ekspresi emosi yang sehat memperkuat stabilitas psikologis. Pola asuh demokratis memberikan ruang aman untuk ekspresi.
A4	Hubungan sosial dan interaksi	K1: Anak sopan dan mudah bergaul. K2: Anak akrab dengan teman dan hormat pada orang dewasa. K3: Anak aktif di	Interaksi sosial anak positif karena pembiasaan sopan santun dan keterlibatan	Sesuai Goleman, social skills berkembang dari lingkungan positif dan pola komunikasi terbuka dalam

		sekolah dan lingkungan.	sosial sejak dini.	keluarga.
A5	Empati anak terhadap orang lain	K1: Anak peduli pada teman yang jatuh. K2: Anak memahami perasaan orang lain dan suka membantu. K3: Anak menenangkan teman yang sedih.	Empati anak berkembang dari teladan kasih sayang orang tua dan lingkungan sosial yang harmonis.	Empathy tumbuh melalui hubungan emosional hangat (Goleman). Pola authoritative parenting (Baumrind) memperkuat nilai kepedulian.
A6	Kelebihan atau kekhasan kecerdasan emosional anak	K1: Anak terbuka dan percaya diri. K2: Anak memiliki kepedulian tinggi. K3: Anak mandiri dan cepat menyesuaikan diri.	Anak-anak di lingkungan pedesaan religius tumbuh dengan stabilitas emosional yang baik dan kepedulian tinggi.	Lingkungan sosial dan nilai religius berperan sebagai penguat eksternal kecerdasan emosional (Goleman).
B1	Kendala waktu bersama anak	K1: Waktu bersama terbatas, malam hari digunakan untuk berbincang. K2: Komunikasi singkat sebelum tidur. K3: Waktu terbatas karena pekerjaan pabrik.	Waktu fisik terbatas, namun komunikasi tetap dijaga sehingga hubungan emosional anak tidak terganggu.	Kualitas waktu lebih penting dari kuantitas (presence over time, Goleman).
B2	Perasaan bersalah/kekhawatiran karena kesibukan	K1: Merasa kurang hadir di momen anak. K2: Khawatir anak merasa kurang diperhatikan. K3: Cemas anak kurang pengawasan.	Orang tua menyadari kekurangan waktu dan menjadikannya motivasi untuk lebih peduli.	Self-awareness in parenting (Goleman): refleksi diri memperkuat tanggung jawab emosional.
B3	Kesulitan komunikasi dengan anak	K1: Kadang anak tidur sebelum sempat bicara. K2: Komunikasi terbatas tapi hangat. K3: Komunikasi menyesuaikan waktu luang.	Hambatan komunikasi diatasi dengan kesabaran dan penciptaan momen khusus.	Menunjukkan strategi adaptif demokratis, di mana fleksibilitas menjaga hubungan emosional tetap utuh.

B4	Strategi mengatasi keterbatasan waktu	K1: Cerita sebelum tidur, memberi contoh sopan santun. K2: Mengajarkan sabar, jujur, dan peduli. K3: Menanamkan disiplin dan doa sebelum aktivitas.	Strategi pengasuhan adaptif dilakukan dengan pendekatan moral dan spiritual.	Baumrind: orang tua demokratis menyesuaikan aturan dengan konteks emosional anak. Nilai agama memperkuat kontrol diri.
B5	Dukungan sosial dari keluarga, sekolah, masyarakat	K1: Dukungan sekolah dan lingkungan diperlukan. K2: Membutuhkan dukungan pasangan dan masyarakat. K3: Dukungan guru dan keluarga penting untuk pembinaan anak.	Dukungan sosial menjadi sistem penguatan pendidikan emosional anak di luar rumah.	Sesuai teori Bronfenbrenner, lingkungan sosial (mesosystem) memperkuat fungsi pengasuhan.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Lampiran 6 surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136

email : fakultasdakwah@uinjhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinjhas.ac.id/>



Nomor : B. 5327/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 2025 24 September 2025

Lampiran :

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Sambirampak Lor

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Kabul Budi Setiawan

NIM : 212103030001

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Asuh Orang Tua Yang Dapat menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak (Study Kasus Orang Tua Yang Bekerja Di Desa Sambirampak Lor)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Lampiran 7 keterangan selesai penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN KOTAANYAR
DESA SAMBIRAMPAK LOR**
DESA SAMBIRAMPAK LOR KECAMATAN KOTAANYAR KABUPATEN
PROBOLINGGO KODE POS 67293

SURAT KETERANGAN

Nomor :470//07/426.419.03.0/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Desa Sambirampak lor Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	:	KABUL BUDI SETIAWAN
Tempat, Tanggal Lahir	:	Probolinggo, 01/05/2002
NIK	:	3513110105020002
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Alamat	:	Dusun Krajan RT 12 RW 06 Sambirampak Lor Kotaanyar Kabupaten Probolinggo.
Pekerjaan	:	Pelajar/ Mahasiswa

Dengan ini menerangkan bahwasanya nama tersebut diatas adalah benar-benar penduduk desa sambirampak lor kecamatan kotaanyar kabupaten probolinggo dan sudah selesai melaksanakan tugas skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.



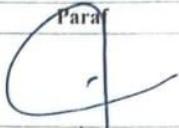
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Lampiran 8 jurnal kegiatan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul : POLA ASUH ORANG TUA YANG DAPAT MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK (STUDY KASUS ORANG TUA YANG BEKERJA DI DESA SAMBIRAMPAK LOR)

Lokasi : Desa Sambirampak Lor

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	08 Oktober	Penyerahan Surat Permohonan izin Penelitian kepada Kepala Desa Sambirampak Lor	
2	22 Oktober	Wawancara dengan Bapak Anis	
3	22 Oktober	Wawancara dengan Ibu Endang	
4	23 Oktober	Wawancara dengan Bapak Taufik	
5	23 Oktober	Wawancara dengan Ibu Fifi	
6	25 Oktober	Wawancara dengan Bapak Turmudi	
7	25 Oktober	Wawancara dengan Ibu Laila	
8	05 November	Penerimaan Surat Pengajuan telah Selesai Melakukan Penelitian di Desa Sambirampak Lor	

Lampiran 9 Dokumentasi

Dokumentasi Keluarga 1



Nama Kegiatan : wawancara bapak A
dan Ibu E
Lokasi : Rumah Keluarga 1
Waktu : 22 Oktober 2025

Dokumentasi Keluarga 2



Nama Kegiatan : wawancara bapak T
dan Ibu F
Lokasi : Rumah Keluarga 2
Waktu : 23 Oktober 2025

Dokumentasi Keluarga 3



Nama Kegiatan : wawancara bapak M
dan Ibu L
Lokasi : Rumah Keluarga 3
Waktu : 25 Oktober 2025



ISLAM NEGERI
KHAI HAJA AGHMAUD SIDDIQ

LEMBER

Lampiran 10 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



1. Data Diri

- | | | |
|--------------------------|---|--|
| 1. Nama | : | Kabul Budi Setiawan |
| 2. NIM | : | 212103030001 |
| 3. Tempat, Tanggal Lahir | : | Probolinggo, 01 Mei 2002 |
| 4. Alamat | : | Dusun Krajan, Desa Sambirampak Lor,
Kec. Kotaanyar,
Kab. Probolinggo, Prov. Jawa Timur |
| 5. Agama | : | Islam |
| 6. Program Studi | : | Bimbingan dan Konseling Islam |
| 7. Fakultas | : | Dakwah |
| 8. Email | : | kabulbudi065@gmail.com |

2. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|---------------------------|---|-----------|
| 1. TK PKK Mentari | : | 2007-2008 |
| 2. SDN Sambirampak Lor | : | 2008-2014 |
| 3. SMP Negeri 1 Kotaanyar | : | 2014-2017 |
| 4. SMA Negeri 1 Paiton | : | 2017-2020 |
| 5. UIN KHAS Jember | : | 2021-2025 |